LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Disusunoleh:

Siti Raudloh (Ketua)
Lalu Erwan Husnan (Anggota)
Muhammad Shubhi (Anggota)
Asry Kurniawaty (Anggota)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NASIONAL
MATARAM, 2018

LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Disusunoleh:

Siti Raudloh (Ketua)
Lalu Erwan Husnan (Anggota)
Muhammad Shubhi (Anggota)
Asry Kurniawaty (Anggota)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NASIONAL
MATARAM, 2018

PENELITIAN

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Disusun oleh:

Siti Raudloh (Ketua)

Lalu Erwan Husnan (Anggota)

Muhammad Shubhi (Anggota)

Asry Kurniawaty (Anggota)

Penelitian ini telah diperiksa oleh

Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Mataram, September 2018

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Drs. Sorgo Siruah, M.Pd.

NIP 196811071999031001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga laporan penelitian Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Tengah dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari serangkaian kegiatan penelitian kelompok Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat tahun 2018. Keberhasilan dalam penyelesaian penelitian ini tidak akan lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, Kepala SMAN 1 Praya, Kepala SMAN 4 Praya dan Kepala SMA Darul Muhajirin Praya yang telah membantu tim peneliti dalam pengumpulan data. Tak lupa ucapan terima kasih kepada anggota tim peneliti yang sama-sama menyelesaikan penelitian ini.

Harapan kami, semoga penelitian ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa.

Mataram, September 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL v

ABSTRAK vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.5 Tinjauan Pustaka 5

1.6 Landasan Teoretis 7

1.6.1 Hakikat Sastra 7

1.6.1.1 Prosa Fiksi 8

1.6.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Cerpen 8

1.6.2 Hakikat Apresiasi 14

1.6.3 Kegiatan Apresiasi Sastra 15

1.6.4 Tahap-Tahap Apresiasi Sastra 16

1.6.5 Tujuan dan Manfaat Apresiasi Sastra 18

1.6.6 Peserta Didik 18

1.6.7 Konsep Pemakaian Bahasa 19

1.7 Metode Penelitian 22

1.7.1 Metode Penelitian 22

1.7.1.1 Penentuan daerah Pengamatan 22

1.7.1.2 Informan 22

1.7.1.3 Wujud Data 23

1.7.2 Metode Pengumpulan Data 23

1.7.3 Instrumen 23

1.7.4 Metode Analisis Data 23

1.7.5 Metode Deskriptif Analitik 26

1.7.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data 26

BAB II LOKASI PENELITIAN 27

2.1 SMA 1 Praya 27
2.2 SMA 4 Praya 34
2.3 SMA Darul Muhajirin Praya 41
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN 48
3.1 Pengolahan Data 48
3.2 Kemampuan Apresiasi Sastra Pesrta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Tengah 49
3.2.1 Kemampuan Apresiasi Sastra Pesrta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema 51
3.2.2 Kemampuan Apresiasi Sastra Pesrta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan 56
3.2.3 Kemampuan Apresiasi Sastra Pesrta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar 61
3.2.4 Kemampuan Apresiasi Sastra Pesrta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Amanat 66
3.3 Deskripsi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Tengah 71
3.3.1 Deskripsi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik SMAN 1 Praya 72
3.3.2 Deskripsi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik SMAN 4 Praya 75
3.3.3 Deskripsi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik SMA Darul Muhajirin Praya 76
BAB IV PENUTUP 78
4.1 Simpulan 78
4.2 Saran 79
Daftar Putaka 80

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Rentang Skor Penilaian Apresiasi Sasatra 24

Tabel 2 Variabel Kemampuan Berbahasa 25

Tabel 3 Pedoman Penilaian Apresiasi Karya Sastra 48

Tabel 4 Hasil Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menebfah di Kabupaten Lombok Tengah 49

Tabel 5 Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema 52

Tabel 6 Kategori dan Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema 53

Tabel 7 Rata-Rata Nilai Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema 53

Tabel 8 Frekuensi Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema 55

Tabel 9 Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan 52

Tabel 10 Kategori dan Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan 53

Tabel 11 Rata-Rata Nilai Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan 53

Tabel 12 Frekuensi Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan 55

Tabel 13 Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar 62

Tabel 14 Kategori dan Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar 63

Tabel 15 Rata-Rata Nilai Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar 63

Tabel 16 Frekuensi Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar 65

Tabel 17 Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Amanat 67

Tabel 18 Kategori dan Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta

Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Amanat 67
Tabel 19 Rata-Rata Nilai Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik
Tingkat Menengah dalam Menentukan Amanat 68
Tabel 20 Frekuensi Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat
Menengah dalam Menentukan Amanat 69

Abstrak

Penelitian Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Tengah merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah analisis pemakaian bahasa dan apresiasi sastra berbentuk cerpen pada peserta didik tingkat menengah. Data yang digunakan adalah deskripsi hasil penugasan pada siswa dalam mengapresiasi karya sastra berupa pemahaman unsur-unsur instrinsik sebuah cerpen dan membuat karangan bertema pariwisata. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penugasan. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah dalam mengapresiasi unsur intrinsik sebuah cerita pendek berjudul "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki termasuk dalam kategori cukup paham dengan nilai rata-rata sebesar 3,00 yang terletak pada interval 2,01—3,00. Dari segi pemakaian bahasanya dalam membuat sebuah karangan bertema daerah wisata secara umum cukup baik, meskipun ada beberapa keslahanyangsifatnya tidak konsisten. Artinya, kesalahan tersebut bukanlah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang.

Kata kunci: pemakaian, bahasa, apresiasi sastra, prosa, cerpen.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apresiasi sastra adalah salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Apresiasi sastra termasuk ke dalam salah satu standar kompetensi dasar pada kurikulum SMA 2013 revisi 2016 kelas X, diantaranya adalah (1) Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca (2) Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen (3) Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dangan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Pada kelas XI juga terdapat beberapa kompetensi dasar yang berkaitan dengan pengajaran sasatra, yaitu (1) Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca (2) Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek (3) Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek (4) Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

S. Effendi (dalam Aminudin, 2004:35) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya.

Esensi dari pembelajaran apresiasi sastra adalah melalui karya sastra, peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan seperti yang dikemukakan oleh Rokhmansyah (2014:2), yaitu seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya melalui cerpen. Oleh sebab itu, apabila peserta didik mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh sebab itu, model evaluasi yang diterapkan juga mengacu pada ketiga ranah tersebut. Bila tidak demikian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dari pembelajar tidak dapat diketahui dengan pasti. Padahal, kepastian hasil evaluasi inilah yang dijadikan titik tolak untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati serta selanjutnya dimanfaatkan, antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran haruslah lebih menekankan kegiatan yang bersifat apresiatif.

Rusyana (1991 : 2) mengungkapkan bahwa unsur apresiasi itu merupakan suatu tujuan pembinaan yang sangat diutamakan hasilnya, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

> "Tujuan apresiasi itu antara lain agar karya-karya puisi yang bersifat imajinatif, kreasi, dan estetis dalam mengintepretasikan kehidupan yang mempergunakan sarana bahasa sebagai medianya harus mampu disajikan dengan lebih berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang apresiatif di dalam dan di luar kelas. Karena sastra sebagai seni, kegiatan kreatif manusia merupakan pengalaman jiwa yang diterjemahkan ke dalam medium bahasa".

Fenomena yang terjadi hingga saat ini, pengajaran sastra di sekolah tingkat menengah masih merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, guru kurang berkesempatan melengkapi diri dengan pengalaman sastra. Akibatnya, materi pengajaran lebih menekankan teori dan sejarah sastra, daripada apresiasi sastra (Oemarjati, 1987:1).

Menurut Badudu (1988:71), pengajaran sastra seharusnya lebih ditekankan pada apresiasi sastra daripada pengetahuan teori saja. Teori memang harus diberikan, tetapi bukanlah yang dipentingkan. Hasil pengajaran apresiasi sastra

pada tingkat dasar hingga sekarang masih dianggap kurang berhasil atau belum mencapai tujuan akhir pengajaran sastra yang diharapkan (Rusyana, 1990 : 41).

Kurangnya model dalam pembelajaran apresiasi sastra yang mungkin dapat mengarahkan kurangnya pengalaman bersastra di kalangan siswa, disebabkan pada pertimbangan kepraktisan, tuntutan ujian, target pencapaian meteri, dan sebagainya. Alhasil, pertimbangan itu membawa konsekuensi pada hasil pembelajaran sastra yang selama ini dikeluhkan para ahli, yaitu tidak terwujudnya kemampuan apresiasi siswa.

Berbagai upaya dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan sastra. Kegiatan produktif seperti mengundang sastrawan atau penyair, mengunjungi sanggar sastra atau komunitas sastra, bahkan menonton pertunjukan sastra tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap apresiasi sastra siswa. Rosidi (1983) mengatakan bahwa tujuan pengajaran sastra bukanlah membuat para siswa menjadi pujangga atau sastrawan, melainkan memberikan pengertian pokok, untuk menghargai sastra. Dengan kata lain, pengajaran sastra di sekolah sama sekali tidak bertujuan untuk mendidik siswa menjadi calon sastrawan, melainkan merupakan pendidikan apresiasi untuk mengajak para siswa agar memilikiminat, penghargaan, rasa cinta, dan sedikit banyak mempunyai selera yang baik terhadap sastra.Sastra memiliki sejumlah manfaat sehingga diajarkan dan diperkenalkan dalam dunia pendidikan, salah satunya ialah dengan sastra dapat memiliki santun berbahasa dan membantu keteramilan berbahasa. Oleh karena itu, sangat jelas keterkaitan pembelajaran sastra dengan pembelajaran bahasa.

Sastra kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan mempesona. Seseorang dapat belajar tata krama bahasa dari pengungkapan kata-kata sastrawan. Seorang pendidik dan terpelajar sudah semestinya mampu berbicara, menulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Jadi, bahasa sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menarik hati para pendengar dan pencinta sastra. Pengajaran sastra juga berperan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu membaca, misalnya saat siswa membaca puisi atau membaca prosa/cerita. Melatih keterampilan berbicara saat siswa ikut berperan dalam suatu

drama, dan juga dapat melatih keterampilan menyimak saat guru membacakan suatu karya sastra, atau saat mendengarkan karya sastra melalui rekaman. Maka dari itu, sastra diajarkan di setiap jenjang pendidikan dengan sarana mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra dalam kurikulum dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa didik sebagai suatu upaya mulia membangun karakter bangsa melalui pendekatan budaya dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diupayakan pembelajaran apresiasi sastra lebih mendekati harapan yang dimaksud oleh pengertian apresiasi itu sendiri. Dengan demikian, pada kajian ini dibatasi pada pemakaian bahasa dan apresiasi sastra pada peserta didik tingkat menengah dalam bentuk apresiasi terhadap cerpen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman apresiasi karya sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimanakah pemakaian bahasa dalam apresiasi sastra peserta didik tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan perencanaan pengembangan dan pembinaan bahasa di daerah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman apresiasi karya sastra peserta didik tingkat tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Tengah?
2. Mendeskripsikan pemakaian bahasa dalam apresiasi karya sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan sastra. Diperolehnya deskripsi mengenai pemahaman apresiasi karya sastra peserta didik tingkat menengah dan pemakaian bahasa dalam apresiasi karya sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa agar lebih mengenal bagaimana mengapresiasi karya sastra melalui unsur-unsur intrinsiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah dan tingkat dasar pernah dilakukan Kantor Bahasa NTB tahun 2017. Ada enam lokasi yang dijadikan lokasi penelitian, tiga lokasi untuk tingkat dasar dan tiga lokasi untuk tingkat menengah. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Alaini dkk., 2017. Penelitian ini fokus pada kemampuan berbahasa dan apresiasi peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Sumbawa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melihat hasil kemampuan (apresiasi) bahasa dan sastra, dari 11 peserta didik SMKN 1 Kabupaten Sumbawa dan SMAN 1 Kabupaten Sumbawa. Tugas apresiasi sastra yang telah dikerjakan oleh peserta didik SMKN 1 dan SMAN 1 Kabupaten Sumbawa ini merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks cerita pendek (cerpen). Hasil penelitian menunjukkan ada 6 siswa yang berkategori **paham** dalam menetukan unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen "*Juru Masak*", 4 siswa yang berkategori **cukup paham** dalam menetukan unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen "*Juru Masak*", dan 1 siswa yang berkategori **tidak paham** dalam menetukan unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen "*Juru Masak*".

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kurniawaty dkk., 2017. Penelitian ini fokus pada pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat

menengah. Lokasi penelitian di SMAN 1 Tarara dan SMAN 1 Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kesalahan pemakaian bahasa di kalangan peserta didik tingkat menengah pada dua sekolah tersebut didominasi oleh kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca titik, koma, penggunaan kata yang disingkat, dan penggunaan tanda hubung yang diganti dengan angka 2. Mengenai pemahan apresiasi sastra peserta didik menunjukkan siswa cukup paham dalam membedakan tokoh, alur, amanat, tema, dan latar yang terdapat pada drama "Topeng" dan novel "Burung-burung Manyar".

Penelitian pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat dasar pernah dilakukan oleh Raudloh dkk., 2017. Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Data yang dapat dijaring berupa apresiasi puisi dan prosa. Karya sastra yang berbentuk puisi dianalisis terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan orkestrasi bunyi dan unsur intrinsiknya, sedangkan karya sastra yang berbentuk prosa, analisis apresiasi dilakukan, antara lain berkaitan dengan (1) Tema, (2) Latar atau setting, (3) Plot/alur, (4) Tokoh dan penokohan, (5) Sudut Pandang dan, (6) Amanat.

Hasil penelitian menunjukkan Pemahaman siswa dalam menentukan unsur-unsur orkestrasi bunyi, simbol bunyi, sajak, pilihan kata, kiasan kata dalam puisi cukup baik, sesuai dengan kategori kemampuan bagi siswa tingkat sekolah dasar. Dari unsur intrinsik kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra berbentuk puisi cukup baik atau cukup paham pada unsur tema, amanat, dan rima. Sedangkan pada unsur perasaan, nada dan suasana tergolong kurang paham dan tidak paham. Dalam mengapresiasi karya sastra berbentuk prosa siswa cukup memahami unsur-unsur karya sastra tersebut. Siswa mampu menunjukkan dan menentukan tokoh-tokoh, karakter tokoh, tema, alur, sudut pandang, amanat, serta latar sebuah karya sastra prosa. Hanya saja pemahaman siswa masih sangat terbatas karena sebagian besar dari mereka belum bisa menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur tersebut, serta keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam karya sastra prosa secara keseluruhan. Apresiasi sastra terhadap prosa yang dilakukan siswa, sebagian besar, hanya berupa penunjukan dengan kalimat

singkat. Dari segi pemakaian bahasa siswa dalam mengapresiasi karya sastra ditemukan kesalahan ejaan berupa kesalahan bentuk penulisan kata sebanyak 16 kesalahan. Kesalahan penggunaan tanda baca sebanyak lima kesalahan. Kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 17 kesalahan. Kesalahan pada pilihan kata sebanyak tiga kesalahan, dan kesalahan pada struktur sebanyak dua kesalahan.

1.6 Landasan Teoretis

1.6.1 Hakekat Sastra

Karya sastra diciptakan pengarang untuk membangun dunia melalui kata-kata yang diekspresikan dalam bentuk yang indah hal tersebut dapat dikatakan bahwa sastra adalah seni bahasa. Kekuatan energi kata-kata di dalam sebuah karya sastra juga dapat membentuk citra, memberikan pengetahuan dan informasi tentang dunia tertentu yang dapat menembus ruang dan waktu. Selanjutnya, karya sastra pada gilirannya merupakan sebuah perpaduan antara imajinasi dan kontemplasi, pengalaman dan pengamatan bahkan penelitian (Ratna, 2005).Selain itu, karya sastra juga dijadikan sebuah alat komunikasi yang menghubungkan antara pengarang dan pembaca, sepintas lalu hubungan ini sangat sederhana. Akan tetapi bila di perhatikan secara seksama hubungan tersebut ternyata sangat kompleks, sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu ciri karya sastra yang sangat penting adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi. Karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreativitas secara individu, tetapi karya sastra ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan, pandangan, dan gagasan kepada orang lain dalam bentuk yang indah dan karya sastra itu dipublikasikan agar dapat dinikmati pembacanya. Karya sastra bukan semata-mata bahasa, melainkan bahasa yang sudah dimodifikasi secara artifisial (Ratna, 2004). Menurut wellek (dalam Mujiono, 2011), sastra memiliki fungsi sebagai hiburan dan pendidikan (*dulceetutile*). Keindahan-keindahan bahasa dan cerita berfungsi sebagai hiburan (*dulce*). Dimensi pendidikan (*utile*) berupa gagasan, ide, pikiran, dan perasaan pengarang.

1.6.1.1 Prosa Fiksi

Istilah prosa atau karya fiksi, biasanya diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Selanjutnya istilah prosa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi). Abram (dalam Ismawati, 2013) menyatakan bahwa karya fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Oleh karena itu karya fiksi dapat pula dikatakan sebuah karya imajiner karena tokoh, peristiwa, dan tempat kejadian bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2012). Pengertian prosa fiksi menurut Aminudin, 2014 adalah kisah atau sebuah cerita yang dilakukan oleh pelaku-pelaku tertentu memerankan sebuah rangkaian cerita dengan tahapan yang bertolak pada hasil imajinasi yang menjadi sebuah cerita. karya fiksi menceritakan berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, dan tuhan. Meskipun karya fiksi merupakan hasil khayalan, tidak benar bila fiksi dikatakan sebagai hasil lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dari segi kreativitas sebuah karya seni.

1.6.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen merupakan bagian dari prosa. Prosa adalah suatu karya sastra yang berbentuk tulisan dan bersifat bebas, yang dimaksud dengan bersifat bebas adalah karya sastra ini tidak terikat oleh aturan-aturan penulisan karya sastra lainnya seperti rima, irama, diksi, dan lain-lain. Dengan kata lain prosa ditulis dalam bentuk cerita atau narasi fiktif yang bentuknya bebas. Cerita pendek atau cerpen adalah hasil karya sastra yang menceritakan suatu (sejemput) kejadian kehidupan pelakunya. Cerita pendek dapat dibaca dalam waktu yang lebih singkat dari pada novel. Akhir cerita suatu cerpen tidak usah mengubah nasib pelakunya. Dalam cerpen, pengarang tidak melukis kan seluruh masa kehidupan pelakunya. Cerpen yang baik memberi dua manfaat. Pertama, cerita memberi hiburan (*dulce*). Kedua, cerita dapat memberi pengetahuan atau pendidikan (*utile*).

Unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur diluar karya sastra tetapi ikut mempengaruhi munculnya karya sastra itu. Unsur ekstrinsik meliputi kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, budaya, dan adat istiadat yang menopang kisahan cerita. Unsur ekstrinsik juga merupakan unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung memengaruhi karya sastra, keberadaan unsur ekstrinsik ini sangat penting karena berperan dalam menentukan bentuk isi sebuah karya sastra, dengan memahami unsur ekstrinsik maka dapat membantu dalam memahami makna karya karena karya sastra tidak hadir dari situasi kekosongan budaya. Seperti halnya unsur intrinsik yang terdapat unsur-unsur didalamnya. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Menurut Wellek & Warren, dalam (Nurgiyantoro, 2012: 24) unsur ekstrinsik tersebut adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur instrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra yang langsung membangun sebuah karya sastra itu. Struktur karya sastra merupakan Sebuah karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Unsur dalam bagian struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Menurut Nurgiantoro (2009: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun karya itu sendiri. Unsur- unsur intrinsik cerpen mencakup.

A. Tema

Tema *(theme),* menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2000:67) adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita. Hal senada dikemukakan Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.20) bahwa tema adalah makna cerita, gagasan utama, atau dasar cerita. Sedangkan Hartoko dan Rahmanto juga

sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (2000:68) menafsirkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang dikandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan–perbedaan.

Kenney (1966) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.20) mengemukakan bahwa tema hendaknya dibedakan dengan topik. Tema dalam suatu cerita adalah gagasan sentralnya. Topik adalah pokok pembicaraan yang berhubungan dengan atau yang ditunjukkan oleh cerita. Tema lebih merupakan komentar terhadap topik, baik secara tersirat maupun tersurat. Di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap topik cerita. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman yang diekspresikannya.

Tema merupakan unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerpen baik secara implisit maupun eksplisit, karena temalah yang menjadi dasar sebuah cerita, seperti diungkapkan Tarigan (1985:125):

1) setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang mempunyai sasran atau tujuan;
2) tema adalah dasar atau makna sebuah cerita;
3) tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan-gagasan utama dari suatu karya sastra.

Dalam sebuah cerita rekaan, tema berfungsi memberi kontribusi (sumbangan) bagi elemen cerita rekaan yang lain seperti alur, tokoh, dan latar. Pengarang menyusun alur, menciptakan tokoh, dan yang berlakuan dalam latar tertentu, sebenarnya merupakan tanggapannya terhadap tema yang telah dipilih dan yang akan selalu mengarahkannya (Rahmanto dan Hariyanto, 1998:2.20).

Pendapat senada dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini K.M. (1994:56-57) bahwa tema dalam cerpen tidak dikemukakan secara definitif. Dalam cerpen yang berhasil, tema justru tersamar dalam seluruh elemen. Pengarang menggunakan dialog-dialog tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian-kejadian, *setting* cerita untuk mempertegas atau menyarankan isi temanya.

Seluruh unsur cerita menjadi mempunyai satu arti saja, satu tujuan, dan yang mempersatukan segalanya itu adalah tema.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa untuk menentukan tema suatu cerita harus mengetahui terlebih dahulu isi keseluruhan cerita dengan mencari hubungan tema dengan alur, tema dengan tokoh, tema dengan latar, tema dengan gaya, juga tema dengan sudut pandang.

B. Latar atau Setting

Segala sesuatu dalam kehidupan ini harus terjadi pada suatu tempat dan waktu. Cerita rekaan adalah dunia kata-kata yang didalamnya terdapat kehidupan para tokohnya dalam rentetan peristiwa. Dengan demikian cerpen pun tidak terlepas dari tempat dan waktu pula. Unsur yang menunjukkan di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam kisah itu berlangsung disebut latar /*setting* (Rahmanto dan Hariyanto, 1998:2.15).

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:216).

Lebih lanjut Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.15) mendeskripsikan latar menjadi tiga kategori, yaitu: tempat, waktu, dan sosial. Yang dimaksud sebagai latar tempat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah-masalah historis, dan latar sosial berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Kehadiran latar dalam sebuah cerita mempunyai fungsi untuk (1) melukiskan dan meyakinkan pembaca tentang gerak dan tindakan tokoh, (2) membantu mengetahui keseluruhan arti dari sebuah cerita dan (3) menciptakan atmosfir yang bermanfaat dan berguna menghidupkan peristiwa (Tarigan, 1984:136).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar merupakan lingkungan cerita yang berkaitan dengan masalah tempat dan waktu terjadimya peristiwa, lingkungan sosial, dan lingkungan alam yang digambarkan guna menghidupkan peristiwa.

C. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman dalam Rahmanto dan Hariyanto, 1998:2.13). Sedangkan penokohan atau perwatakan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra (Ibid dalam Rahmanto dan Hariyanto, 1998:2.13).

Nurgiyantoro (2000: 176) membedakan tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama senantiasa ada dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Untuk menentukan siapa tokoh utama dalam cerita, kriteria yang biasa digunakan ialah (1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (2) tokoh yang paling banyak dikisahkan oleh pengarangnya, dan (3) tokoh yang paling banyak terlibat dengan tema cerita.

Kenney (1966) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.13) mengklasifikasikan tokoh dari segi kualitasnya sebagai *the simple or flat characters* (tokoh sederhana atau tokoh yang berwatak datar), dan *the complex or round characters* (tokoh kompleks atau tokoh berwatak bulat). Tokoh berwatak datar artinya tokoh yang kurang mewakili personalitas manusia secara utuh, hanya ditonjolkan satu sisi kehidupan saja. Sementara itu tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh yang dapat dilihat dari semua sisi kehidupannya.

Ciri tokoh sederhana bersifat stereotif, polanya itu-itu saja. Tidak menimbulkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Dengan memberikan kejutan atau berbagai kemungkinan sikap dan tindakan seperti halnya tokoh bulat. Yang membedakan tokoh sederhana dan tokoh bulat menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:183) yaitu bahwa dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot, Nurgiyantoro (2000:178) membaginya ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-

harapan kita sebagai pembaca.Tokoh protagonislah yang akan memperoleh simpati dan empati dari pembaca, walau dalam cerita ini tidaklah tampak tokoh antagonis yang menjadi lawan sang tokoh. Seperti pernyataan (Luxemburg dkk, 1982:145), jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dari pembaca. Tokoh antagonis beroposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2000:179).

Selanjutnya berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh, Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000:188) menggolongkan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan/perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan/perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Bagaimana cara pengarang menggambarkan atau menyajikan watak tokoh-tokoh ciptaannya? Kenney (1966) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.13-2.14) membaginya menjadi empat macam, yaitu metode diskursif, dramatik, konstekstual, dan campuran diskursif-dramatik-kontekstual. Metode diskursif (istilah lain metode analitik, metode langsung), artinya pengarang secara langgsung menceritakan kepada pembaca tentang perwatakan tokoh-tokoh ceritanya.

Metode dramatik adalah metode penokohan yang dipergunakan pengarang dengan membiarkan para tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri lewat kata-kata, dan perbuatan mereka sendiri, misalnya lewat dialog, jalan pikiran tokoh, perasaan tokoh, perbuatan, sikap tokoh, lukisan fisik, dan sebagainya.

Metode kontekstual adalah cara menyatakan watak tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Jelasnya, melukiskan watak tokoh dengan jalan memerikan lingkungan yang mengelilingi tokoh, misalnya: kamarnya, rumahnya, tempat kerjanya, atau tempat dimana tokoh berada. Sedangkan teknik campuran

dimaksudkan sebagai metode kombinasi dengan cara-cara yang ada, agar lebih efektif.

D. Amanat atau Pesan Moral

Karya sastra, khususnya cerpen, pada dasarnya merupakan hasil kajian pengarang terhadap apa yang dirasakan dan dilihatnya dalam kehidupan nyata manusia. Oleh karena itu, masalah yang diungkapkan melalui karya sastra berkisar di antara kehidupan manusia sehari-hari. Pengarang selain ingin menyampaikan gagasan dan pandangannya terhadap masalah-masalah kehidupan, juga sesungguhnya ia menyampaikan harapan-harapan dan kegunaannya kepada pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, pengarang sering memasukkan pesan-pesannya ke dalam karyanya. Pesan-pesan yang disampaikan pengarang ke dalam ceritanya itu disebut amanat.

Amanat yang disampaikan pengarang melalui karyanya biasanya berupa ajaran moral atau pesan didaktis. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen sering disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnnya secara tersirat (implisit) dalam keseluruhan cerita. Karena itu, untuk menemukan amanat, pembaca harus menghabiskan bacaannya sampai tuntas.

1.6.2 Hakikat Apresiasi

Apresiasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan, kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan barang itu bertambah. Selanjutnya, istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio*, yang berarti mengindahkan atau menghargai. Istilah apresiasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan *appreciation*, yang berarti penghargaan, pengertian, pengetahuan, apresiasi (Ismawati, 2013). Bila dijabarkan dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi ini menurut Grove dalam Aminuddin (2013) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Selanjutnya, Squire

dan Taba (dalam Aminuddin, 2013) menyimpulkan bahwa sebagai sebuah proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan intelektual pembaca, dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan baik unsur instrinsik maupun ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra; (2) aspek emotif yaitu aspek yang berkaitan dengan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati sebuah teks sastra yang dibacanya; (3) aspek evaluatif yaitu aspek yang berkaitan dengan pemberian penilaian terhadap berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta segala ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Apresiasi sastra berarti mengenal, memahami, menghayati, menikmati dan menghargai suatu karya sastra. Karya sastra dapat dikenal atau dipahami melalui unsur-unsur yang membangunnya atau disebut dengan unsur intrinsik. Yang dimaksud unsur-unsur intrinsik, yaitu tema, plot/alur, tokoh, watak tokoh, latar, *seting*, amanat/pesan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Apresiasi sastra adalah kesadaran untuk mengenal, memahami, mengakui, menilai, menghargai, dan mengindahkan nilai-nilai seni, budaya, dan keindahan. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karya seni berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan atau kenyataan.

Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan. Apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

1.6.3 Kegiatan Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Ada empat kategori kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat mengambil bentuk langsung, tidak langsung, kegiatan dokumentatif, maupun kegiatan

kreatif. Kegiatan apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi. Kegiatan ini dilakukan antara lain dengan membaca karya sastra atau mendengarkan karya sastra dibaca atau dideklamasikan, baik melalui pertunjukan langsung, melalu seni yang lain, atau melalui media elektronika.

Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan tidak berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi, tetapi melalui teori, budaya, atau sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya suatu karya sastra. Termasuk dalam kegiatan tidak langsung antara lain kegiatan diskusi mempelajari konsep, teori, sejarah, atau ulasan yang berhubungan dengan sastra.

Kegiatan apresiasi sastra secara dokumentatif adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan cara mendokumentasikan karya sastra yang pernah dihasilkan. Termasuk dalam kegiatan dokumentatif antara lain upaya mengumpulkan atau mengadakan koleksi tentang hasil-hasil karya penyair, mengumpulkan buku, artikel, atau pembahasan tentang sastra.

Kegiatan apresiasi sastra secara kreatif adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan cara menulis karya sastra atau ulasan tentang karya sastra secara kreatif. Termasuk dalam kegiatan ini adalah melakukan upaya penciptaan karya sastra itu sendiri atau menulis tentang karya sastra, misalnya kritik atau sinopsis tentang karya sastra. Kegiatan kreatif biasanya dilakukan secara pribadi karena bersifat menuangkan pikiran dan ide kreatif dari diri sendiri ke dalam bentuk sastra

1.6.4 Tahap-Tahap Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra adalah kegiatan memberikan penilaian dan penghargaan terhadap sebuah karya sastra. Dalam mengapresiasi sastra dapat dimulai dari memilih jenis karya sastra yang diminati. Selanjutnya, setelah memilih jenis karya sastra yang diminati maka seorang apresiator dapat memulai aktivitas mengapresiasi sastra dengan, a. mendengar/menyimak karya sastra; b. membaca

karya sastra; c. menonton karya sastra; d. mempelajari bagian-bagiannya; e. menceritakan kembali; f. mengomentari; g. membuat parafrasa; h. menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan karya sastra tersebut; i. merasakan, seperti: mendeklamasikan (untuk puisi) atau melakonkan (untuk drama); j. membuat sinopsis. Dengan kata lain bahwa kegiatan apresiasi sastra itu sendiri memiliki beberapa tahapan. Adapun tahapanannya adalah sebagai berikut.

1. Tahap mengenal dan menikmati

   Pada tahap ini, kita berhadapan dengan sebuah karya sastra. Kemudian mengambil sebuah tindakan berupa membaca, melihat atau menonton, dan mendengarkan suatu karya sastra.

2. Tahap menghargai

   Pada tahap ini kita merasakan manfaat atau nilai karya sastra yang telah dinikmati. Manfaatdi sini berkaitan dengan kegunaaan karya sastra tersebut, .misalnya member kesenangan, hiburan, kepuasan, serta memperluas wawasan dan pandangan.

3. Tahap pemahaman

   Pada tahap ini kita melakukan tindakan meneliti serta menganalis unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik unsure intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya.Sehingga mengetahui kekurangan maupun kelebihan karya tersebut.

4. Tahap penghayatan

   Pada tahap ini kita membuat analisis lebih lanjut dari tahap sebelumnya, kemudian membuat interpretasi atau penafsiran terhadap karya sastra serta menyususn argument berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

5. Tahap aplikasi atau penerapan

   Semua nilai, ide, wawasan yang diserap pada tahap-tahap sebelumnya diinternalisasi dengan baik, sehingga masyarakat penikmat sastra dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Sebuah karya sastra dapat digemari oleh seseorang karena karya tersebut dapat memberi kesan tersendiri atau empati bagi yang membacanya. Proses mengapresiasi sastra memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap karya sastra berdasarkan sifat-sifat karya sastra tersebut;
2. Menganalisis atau mengurai unsur-unsur karya sastra tersebut, baik unsur instrinsik maupun ekstrinsiknya;
3. Menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman untuk mendapatkan penghayatan;
4. Mengevaluasi atau menilai karya sastra dalam rangka mengukur kualitas karya tersebut;
5. Memberikan penghargaaan kepada karya sastra berdasarkan tingkat kualitasnya.

1.6.5 Tujuan dan Manfaat Apresiasi Sastra

Kegiatan mengapresiasi sebuah karya sastra memiliki berbagai aspek manfaat yang diperoleh seseorang setelah atau selama proses mengapresiasi sastra karena melalui karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan sebuah masyarakat. Manfaat dalam hal ini dapat dibedakan secara umum dan secara khusus. Adapun manfaat secara umum meliputi (1) mendapat hiburan; dan (2) pengisi waktu luang. Sementara itu, manfaat secara khusus meliputi (1) memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan; dan (2) memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri.

1.6.6 Peserta Didik

Peserta didik menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Selanjutnya, pada pasal 1 jenjang pendidikan adalah

tahapan pendidikan yang ditetapkanberdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pada pasal 14, menjelaskan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kemudian, pada pasal 18 memaparkan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan; Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

1.6.7 Konsep Pemakaian Bahasa

Pemakaian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses, cara perbuatan memakai; penggunaan. Penguasaan bahasa yang baik meliputi ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual atau bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan dan kosakata. Sementara itu, Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.

Ciri-ciri ragam bahasa lisan diantaranya memerlukan kehadiran orang lain, unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, dan terikat ruang dan waktu serta dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara. Selanjutnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang terkait dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbicara tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar tentunya berkaitan dengan penerapan kata baku pada ragam bahasa resmi. Muslich (2010:9) mengatakan bahwa pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku akan melahirkan bahasa yang benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam

bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Adapun ciri-ciri ragam bahasa baku adalah sebagai berikut.

3. Penggunaan kaidah tata bahasa normatif. Misalnya dengan penerapan pola kalimat baku: acara itu sedang kami ikuti dan bukan acara itu kami sedang ikuti.
4. Penggunaan kata-kata baku. Misalnya cantik sekali dan bukan cantik banget; uang dan bukan duit; serta tidak mudah dan bukan nggak gampang.
5. Penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulis. Ejaan yang kini berlaku dalam bahasa Indonesia adalah ejaan yang disempurnakan (EYD). Bahasa baku harus mengikuti aturan ini.
6. Penggunaan lafal baku dalam ragam lisan. Meskipun hingga saat ini belum ada lafal baku yang sudah ditetapkan, secara umum dapat dikatakan bahwa lafal baku adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau bahasa daerah. Misalnya: /atap/ dan bukan /atep/; /habis/ dan bukan /abis/; serta /kalaw/ dan bukan /kalo/.
7. Penggunaan kalimat secara efektif. Di luar pendapat umum yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu bertele-tele, bahasa baku sebenarnya mengharuskan komunikasi efektif: pesan pembicara atau penulis harus diterima oleh pendengar atau pembaca persis sesuai maksud aslinya. Dari semua ciri bahasa baku tersebut, sebenarnya hanya nomor 2 (kata baku) dan nomor 4 (lafal baku) yang paling sulit dilakukan pada semua ragam. Tata bahasa normatif, ejaan resmi, dan kalimat efektif dapat diterapkan (dengan penyesuaian) mulai dari ragam akrab hingga ragam beku. Penggunaan kata baku dan lafal baku pada ragam konsultatif, santai, dan akrab malah akan menyebabkan bahasa menjadi tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi.Jika saya perhatikan, semakin tidak benar bahasa saya sewaktu menulis atau berbicara, berarti semakin akrab hubungan saya dengan lawan bicara saya. Maaf, Mas Amal, saya belum bisa memenuhi imbauan untuk menggunakan bahasa yang benar di seluruh kicauan saya.Tapi saya usahakan untuk menggunakan bahasa yang baik.

Menurut Moeliono (1988:19-20) ungkapan "bahasa Indonesia yang baik dan benar" mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran bahasa. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu:

a. Tata bunyi (fonologi)

Dalam ilmu fonologi pada umumnya terbagi atas dua bagian, yaitu: fonetik dan fonemik. Jika fonetik terkait dengan bunyi ujaran yang digunakan dalam bertutur dan bagaimana menghasilkan suatu bunyi. Sedangkan fonemik terkait dengan ilmu mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda makna.

b. Tata bahasa (kalimat)

Dalam penulisan kalimat yang baik dan benar yang perlu diperhatikan adalah apakah kalimat tersebut sudah memenuhi syarat gramatikal. Kalimat yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kalimat yang efektif. Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar kalimat tersebut efektif adalah:

- Mudah dipahami oleh orang lain,
- Memenuhi unsur penting kalimat (minimal ada subjek dan predikat, terutama untuk ragam tulis),
- Menggunakan kata yang tepat dan serasi,
- Gramatikal (menggunakan struktur yang benar, frasa selalu D-M, menggunakan kata yang morfologis, menggunakan kata yang sesuai dengan fungsinya/kedudukannya),
- Rasional (menggunakan gagasan yang dapat dicerna oleh akal sehat),
- Efisien (menggunakan unsur sesuai kebutuhan, tidak boleh berlebihan),
- Tidak ambigu (tidak menimbulkan dua arti yang membingungkan).

c. Pemilihan kata (diksi)

Pemilihan dan penggunaan kata yang baik dan benar sangatlah dituntut. Kita harus dapat membedakan antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku, baik tulis maupun lisan. Kata yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang tepat dan serasi serta baku. Kata yang tepat dan serasi merupakan kata yang sesuai dengan gagasan atau maksud penutur atau sesuai

dengan arti sesungguhnya dan sesuai dengan situasi pembicaraan (sepert: sesuai dengan lawan bicara, topik pembicaraan, ragam pembicaraan, dsb.). Kata yang baku merupakan kata yang sesuai dengan ejaan (yakni: EYD). Contohnya saja dalam penggunaan dua kata bersinonim dalam satu frasa: agar- supaya, pada kalimat "Ia selalu minum jamu *agar supaya* penyakit yang sedang diderita sembuh."

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu pertama tahap prapenelitian mencakup kegiatan penyusunan proposal dan penyusunan kuesioner (instrumen); kedua tahap penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data dan penyusunan hasil analisis data; ketiga tahap pascapenelitian, yaitu kegiatan evaluasi, konsultasi, dan penggandaan.

1.7.1 Sumber dan Wujud Data

1.7.1.1 Penentuan Daerah Pengamatan

Kajian ini difokuskan pada peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah. Fokus penelitian ini adalah *Analisis Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra pada Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Tengah.* Daerah tersebut dipilih sebagai titik sasaran penelitian karena berdasarkan hasil survei, daerah tersebut cukup representatif dan menyediakan berbagai hal sehubungan dengan upaya penelitian ini. Banyak data yang dapat digali di daerah tersebut.

1.7.1.2 Informan

Sebagai sumber informasi dan sumber data yang mewakili pemakaian bahasa dan apresiasi sastra pada daerah pengamatan adalah para peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah. Informan dalam penelitian ini berjumlah 45 orang berasal dari siswa/siswi SMA NEGERI 1 Praya, SMA NEGERI 4 Praya, dan SMA Darul Muhajirin Praya. Adapun syarat informan sebagai berikut.

1. Peserta didik aktif di jenjang sekolah tersebut;
2. Berjenis kelamin pria dan atau wanita;
3. Telah membaca dan mengapresiasi sastra (minimal satu karya sastra), baik yang terdapat di buku teks, maupun karya sastra.

1.7.1.3 Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah deskripsi hasil apresiasi sastra peserta didik di Kabupaten Lombok Tengah dan pemakaian bahasa pada hasil karangan peserta didik di Kabupaten Lombok Tengah.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan tehnik penugasan, sedangkan data sekunder diperoleh dengan teknik observasi. Data primer adalah data yang diambil sewaktu berada di lapangan dengan cara pemberian tugas pada 45 siswa untuk tiga sekolah, masing-masing sekolah diambil 15 siswa. Siswa diberi waktu dua jam untuk mengerjakan tugas. Data sekunder adalah data yang diambil dari perpustakaan, yaitu dari buku-buku tentang pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah.

1.7.3 Instrumen

Alat untuk keperluan pengumpulan data penelitian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra pada Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Tengah berupa instrumen. Daftar tanyaan pada instrumen terdiari atas empat variabel, yaitu jenis karya sastra yang pernah dibaca siswa, kemahiran berbahasa Indonesia, menentukan unsur intrinsik sebuah cerpen, dan membuat karangan (instrumen terlampir).

1.7.4 Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif dilakukan

penghitungan frekuensi, persentase, skor maksimum, skor minimum, dan skor rata-rata yang diperoleh peserta didik. Sementara itu, data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kalimat. Teknik analisis ini digunakan karena data yang dikaji berupa hasil tugas siswa.

Indikator penilaian apresiasi sastra pada peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah ada empat yakni, tema, tokoh/penokohan, latar, dan amanat. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rentang skor 1--4. Berikut ini kriteria penilaian apresiasi sastra.

Tabel 1 Skor Penilaian Apresiasi Sasatra

Aspek Penilaian	Skala Nilai	Deskripsi Skala Nilai
A. APRESIASI SASTRA PADA CERPEN		
A.1 Unsur Instrinsik		
1. Tema	1	Siswa tidak dapat menentukan tema.
	2	Siswa dapat menentukan tema, tetapi tidak sesuai dengan topik.
	3	Siswa dapat menentukan tema yang mendekati topik.
	4	Siswa dapat menentukan tema dan sesuai dengan topiK.
2. Tokoh/Penokohan	1	Siswa tidak dapat menentukan tokoh/penokohan.
	2	Siswa dapat menentukan tokoh/penokohan, tetapi tidak dijelaskan bagaimana tokoh/penokohan tersebut.
	3	Siswa dapat menentukan tokoh/penokohan, disertai penjelasan cirri-ciri tokoh/penokohan.
	4	Siswa dapat menentukan tokoh/penokohan dan sesuai dengan deskripsi tokoh/penokohan tersebut.
3. Latar	1	Siswa tidak dapat menentukan latar.
	2	Siswa dapat menentukan latar, tetapi tidak semua latar dapat disebutkan.
	3	Siswa dapat menentukan latar dan menyebutkan secara tepat latar yang terdapat dalam cerpen.
	4	Siswa dapat menentukan latar dan sesuai dengan topik.
4. Amanat	1	Siswa tidak dapat menentukan amanat.

	2	Siswa dapat menentukan amanat, tetapi tidak dapat memberikan tanggapan yang logis.
	3	Siswa dapat menentukan amanat dan disertai dengan alasan logis.
	4	Siswa dapat menentukan amanat dan disertai alasan dan bukti/contoh yag terdapat dalam cerpen.

Penilaian pemakaian bahasa pada hasil apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah berpedoman pada variabel kemampuan berbahasa berikut ini.

Tabel 2 Variabel Kemampuan Berbahasa

Subjek Penilaian	
1	**PARAGRAF**
	Rangkaian gagasan utuh dan berkesinambungan
	Pemarkah kohesif digunakan secara tepat
	Paragraf memiliki ide pokok, tersurat atau tersirat.
	Tulisan diorganisasikan secara sistematis dengan adanya paragraf pembuka, isi, dan penutup.
	Tulisan disusun berdasarkan bentuk paragraf yang baku: bertakuk atau renggang
2	**PILIHAN KATA/KOSAKATA**
	Pembentukan Kata Tepat
	Pemilihan Kata tepat
	Kosakata yang digunakan sesuai dengan topik (register)
	Kosakata yang digunakan beragam
3	**TATA BAHASA**
	Penerapan ejaan berupa penulisan kata dan huruf tepat
	Penerapan ejaan berupa penulisan tanda baca tepat
	Penggunaan struktur kalimat tepat
	Jenis kalimat yang digunakan beragam

	Menggunakan kalimat efektif
	Penalaran kalimat tepat
	Penggunaan kata hubung yang tepat jika ada

1.7.5 Metode Deskriptif Analitik

Selain analisis kuantitatif, data dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik (Ratna, 2004; 53). Ada lima (5) proses yang dilakukan dalam menganalisis data. Kelima proses tersebut adalah (1) pengumpulan dan pengelompokan fakta-fakta temuan dari pengumpulan data, (2) analisis kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, (3) analisis kesalahan berbahasa yang digunakan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, (4) analisis berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan, dan (5) pembuatan kesimpulan.

1.7.6 Teknik Penyajian Hasil Analisia Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan baik secara formal maupun secara informal (Sudaryanto, 1993:144). Yang dimaksud metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, atau dengan terminologi yang sifatnya teknis, sedangkan metode formal menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang

BAB II
LOKASI PENELITIAN

Penelitian kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah ini mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Praya, SMAN 4 Praya dan SMA Darul Muhajirin Praya. Berikut ini adalah gambaran singkat ketiga sekolah menengah tersebut.

2.1 SMAN 1 Praya

SMAN 1 Praya, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 1 Praya ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. SMAN 1 Praya adalah salah satu sekolah unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan segudang prestasi baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional. Lulusan SMAN 1 Praya tersebar di berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Universitas Brawijaya (UB), UNAIR, ITS, UDAYANA, dan masih banyak lainnya.



A. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah					
1	Nama Sekolah	:	SMAN 1 PRAYA		
2	NPSN	:	50201391		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	JLN. KI HAJAR DEWANTARA 01 PRAYA		
	RT / RW	:	0 / 0		
	Kode Pos	:	83511		
	Kelurahan	:	Praya		
	Kecamatan	:	Kec. Praya		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Lombok Tengah		
	Provinsi	:	Prop. Nusa Tenggara Barat		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-8,702742	Lintang	
			116,272303	Bujur	
2. Data Pelengkap					
7	SK Pendirian Sekolah	:	109/SMA/BIII/1967		
8	Tanggal SK Pendirian	:	1967-08-21		
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah		
10	SK Izin Operasional	:	109/SMA/B/III/67		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1967-08-21		
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:			
13	Nomor Rekening	:	0297734168		
14	Nama Bank	:	BNI		
15	Cabang KCP/Unit	:	PRAYA		
16	Rekening Atas Nama	:	SMA NEGERI 1 PRAYA		
17	MBS	:	Tidak		
18	Luas Tanah Milik (m^2)	:	17000		
19	Luas Tanah Bukan Milik (m^2)	:	0		
20	Nama Wajib Pajak	:			
21	NPWP	:	000093757915000		
3. Kontak Sekolah					
20	Nomor Telepon	:	0370654045		
21	Nomor Fax	:	0370654045		
22	Email	:	smanegeri1praya@yahoo.co.id		
23	Website	:	http://www.smanegeri1praya.sch.id		
4. Data Periodik					
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi		
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya		

26	Sertifikasi ISO	:	9001:2008		
27	Sumber Listrik	:	PLN		
28	Daya Listrik (watt)	:	27000		
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy		
30	Akses Internet Alternatif	:	Lainnya (Serat Optik)		
5. Sanitasi					
31	Kecukupan Air	:	Cukup		
	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Tidak		
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan		
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Tidak		
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0		
36	Sumber Air Sanitasi	:	Ledeng/PAM		
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Tidak Ada		
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)		
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	30		
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak		
41	Jumlah Jamban Dapat	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
	Digunakan		15	15	5
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
	Digunakan		10	5	0

B. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
427	621	1048

C. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	163	284	447
16 - 20 tahun	264	337	601
> 20 tahun	0	0	0
Total	427	621	1048

D. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	414	616	1030
Kristen	1	0	1
Katholik	1	0	1
Hindu	11	5	16
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	427	621	1048

E. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	93	141	234
Kurang dari Rp. 500,000	12	51	63
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	51	97	148
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	52	67	119
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	186	221	407
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	33	43	76
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	1	1
Total	427	621	1048

F. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 12	154	209	363
Tingkat 10	125	193	318
Tingkat 11	148	219	367
Total	427	621	1048

G. Jumlah Siswa dan Wali Kelas

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
1	X-IBB	10	8	15	23	Nurmiana	Kurikulum SMA 2013 Bhs&Budaya	X-IBB (Lab. Kimia)
2	X-IPA-1	10	10	20	30	Baiq Suspartini Wida Lestari	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-IPA 1

3	X-IPA-2	10	12	18	30	Saudi	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-IPA 2
4	X-IPA-3	10	10	19	29	Renny Marissa Sofia	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-IPA 3
5	X-IPA-4	10	11	18	29	Fitriati Nur	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-IPA 4
6	X-IPA-5	10	12	16	28	Astar	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-IPA 5
7	X-IPA-6	10	11	18	29	Edi Supriatna	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-IPA 6
8	X-IPA-7	10	11	18	29	Dinamis	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-IPA 7
9	X-IPA-8	10	11	17	28	I Komang Restu Sosiawan	Kurikulum SMA 2013 MIPA	X-IPA 8
10	X-IPS-1	10	13	18	31	Sukarma	Kurikulum SMA 2013 IPS	X-IPS 1
11	X-IPS-2	10	16	16	32	Suhaimi	Kurikulum SMA 2013 IPS	X-IPS 2
12	XI-IBB	11	10	18	28	Mamnun	Kurikulum SMA 2013 Bhs&Budaya	XI-BHS (Lab. Biologi)
13	XI-IPA-1	11	14	20	34	Nurbailin	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI-IPA 1
14	XI-IPA-2	11	13	22	35	Ramdoni Ansori	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI-IPA 2
15	XI-IPA-3	11	13	21	34	Anne Maryani	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI-IPA 3
16	XI-IPA-4	11	14	19	33	Hardiyani Setyati	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI-IPA 4
17	XI-IPA-5	11	14	20	34	Susi Oktapiani	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI-IPA 5 (R. Keterampilan 1)
18	XI-IPA-6	11	14	20	34	Dedi Supriadi	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI-IPA 6 (R. Keterampilan 2)
19	XI-IPA-7	11	14	21	35	Lalu Tohri	Kurikulum	XI-IPA 7

							SMA 2013 MIPA	
20	XI-IPA-8	11	14	20	34	Samsuddin	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI-IPA 8
21	XI-IPS-1	11	15	18	33	Ahmad Rifai	Kurikulum SMA 2013 IPS	XI-IPS 1
22	XI-IPS-2	11	13	20	33	Sri Hartatiningsih	Kurikulum SMA 2013 IPS	XI-IPS 2
23	XII-IBB	12	5	15	20	Maimunah	Kurikulum SMA 2013 Bhs&Budaya	XII-BHS (Lab. Bahasa)
24	XII-IPA-1	12	15	20	35	I Putu Nuraga	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-IPA 1
25	XII-IPA-2	12	14	20	34	Rasman	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-IPA 2
26	XII-IPA-3	12	16	18	34	Didik Ery Risdiyanto	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-IPA 3
27	XII-IPA-4	12	16	18	34	Nuraini LM	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-IPA 4 (Lab. Multimedia)
28	XII-IPA-5	12	15	18	33	Asep Taufik	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-IPA 5 (R. Pertemuan)
29	XII-IPA-6	12	14	20	34	Sry Yuniyanti	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-IPA 6 (Lab. Fisika)
30	XII-IPA-7	12	14	20	34	Iman	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-IPA 7
31	XII-IPA-8	12	14	18	32	Andi Iskandar	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII-IPA 8
32	XII-IPS-1	12	10	16	26	Slameto	Kurikulum SMA 2013 IPS	XII-IPS 1
33	XII-IPS-2	12	10	12	22	Suhaeni	Kurikulum SMA 2013 IPS	XII-IPS 2
34	XII-IPS-3	12	11	14	25	Ni Wayan Semarawati	Kurikulum SMA 2013 IPS	XII IPS 3

H. Prasarana

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	Aula		21	10
2	GUDANG PENJAS		3	3
3	GUDANG SOUND		3	3
4	Kantin Sekolah		24	10
5	KM. GURU		1,5	1,5
6	KM. SISWA		2	2
7	KM. SISWA		1,5	1,5
8	KM. SISWA		1,5	1,5
9	KM.GURU		1,5	1,5
10	KOPSIS		6	6
11	LAB BAHASA		9	8
12	LAB BIOLOGI		15	8
13	LAB FISIKA		15	8
14	LAB KIMIA		15	8
15	LAB MULTIMEDIA		9	8
16	Lab. Komputer 1		9	8
17	Lab. Komputer 2		9	8
18	Lab. Komputer 3		9	8
19	MUSHOLA		28	17
20	PERPUSTAKAAN		9	9
21	R. BK		9	8
22	R. GURU		27	8
23	R. KEPSEK		6	5
24	R. PERTEMUAN		9	9
25	R. TU		9	8
26	Ruang UKS		9	8
27	SANGGAR TARI		9	6
28	WASERDA		6	3
29	X-IBB (Lab. Kimia)		8	7
30	X-IPA 1		9	8
31	X-IPA 2		9	8
32	X-IPA 3		9	8
33	X-IPA 4		9	8
34	X-IPA 5		9	8
35	X-IPA 6		9	8
36	X-IPA 7		9	8
37	X-IPA 8		9	8
38	X-IPS 1		9	8

39	X-IPS 2		9	8
40	XI-BHS (Lab. Biologi)		8	7
41	XI-IPA 1		9	8
42	XI-IPA 2		9	8
43	XI-IPA 3		9	8
44	XI-IPA 4		9	8
45	XI-IPA 5 (R. Keterampilan 1)		12,5	9
46	XI-IPA 6 (R. Keterampilan 2)		12,5	9
47	XI-IPA 7		9	8
48	XI-IPA 8		9	8
49	XI-IPS 1		9	8
50	XI-IPS 2		9	8
51	XII-BHS (Lab. Bahasa)		8	7
52	XII-IPA 1		9	8
53	XII-IPA 2		9	8
54	XII-IPA 3		9	8
55	XII-IPA 4 (Lab. Multimedia)		9	8
56	XII-IPA 5 (R. Pertemuan)		9	8
57	XII-IPA 6 (Lab. Fisika)		9	8
58	XII-IPA 7		9	8
59	XII-IPA 8		9	8
60	XII-IPS 1		9	8
61	XII-IPS 2		9	8
62	XII IPS 3		9	8

2.2 SMAN 4 Praya



A. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah					
1	Nama Sekolah	:	SMAN 4 PRAYA		
2	NPSN	:	50219620		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	JLN. TUAN GURU LOPAN PRAYA		
	RT / RW	:	0	/	0
	Kode Pos	:	83511		
	Kelurahan	:	Prapen		
	Kecamatan	:	Kec. Praya		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Lombok Tengah		
	Provinsi	:	Prov. Nusa Tenggara Barat		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-8,713335	Lintang	
			116,266592	Bujur	
2. Data Pelengkap					
7	SK Pendirian Sekolah	:	256a/2007		
8	Tanggal SK Pendirian	:	2007-06-18		
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah		
10	SK Izin Operasional	:	256a/2007		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2007-06-18		
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:			
13	Nomor Rekening	:	0275947865		
14	Nama Bank	:	BNI 46		
15	Cabang KCP/Unit	:	PRAYA		
16	Rekening Atas Nama	:	SMAN 4 PRAYA		
17	MBS	:	Ya		
18	Luas Tanah Milik (m^2)	:	10745		
19	Luas Tanah Bukan Milik (m^2)	:	0		
20	Nama Wajib Pajak	:			
21	NPWP	:	008318503915000		
3. Kontak Sekolah					
20	Nomor Telepon	:	(0370) 653335		
21	Nomor Fax	:	-		
22	Email	:	sman4praya@yahoo.com		
23	Website	:	http://sman4praya.sch.id		
4. Data Periodik					
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari		
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya		

26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat		
27	Sumber Listrik	:	PLN		
28	Daya Listrik (watt)	:	24000		
29	Akses Internet	:	Lainnya (Satelit)		
30	Akses Internet Alternatif	:	Telkom Speedy		
5. Sanitasi					
31	Kecukupan Air	:	Cukup		
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Tidak		
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan		
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Ya		
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0		
36	Sumber Air Sanitasi	:	Ledeng/PAM		
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air		
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)		
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	12		
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Ya		
41	Jumlah Jamban Dapat	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
	Digunakan		6	6	4
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
	Digunakan		0	0	0

B. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
559	657	1216

C. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	2	1	3
13 - 15 tahun	78	113	191
16 - 20 tahun	479	543	1022
> 20 tahun	0	0	0
Total	559	657	1216

D. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	549	644	1193
Kristen	0	2	2
Katholik	0	0	0
Hindu	9	11	20
Budha	1	0	1
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	559	657	1216

E. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	60	78	138
Kurang dari Rp. 500,000	179	183	362
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	132	161	293
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	97	144	241
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	88	85	173
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	3	6	9
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	559	657	1216

F. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	151	199	350
Tingkat 12	191	218	409
Tingkat 11	217	240	457
Total	559	657	1216

G. Jumlah Siswa dan Wali Kelas

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
1	X IPS 1	10	22	14	36	Sry Sumiati	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang X IPS 1
2	X IPS 2	10	19	13	32	Widisuwita Sumadia	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang X IPS 2
3	X IPS 3	10	20	15	35	Alimurrahman	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang X IPS 3

4	X MIPA 1	10	13	23	36	H. Narip	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang X MIPA 1
5	X MIPA 2	10	12	23	35	Baiq Ziadaty	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang X MIPA 2
6	X MIPA 3	10	14	22	36	Nirmala Fajri	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang X MIPA 3
7	X MIPA 4	10	13	23	36	Rasnawati	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang X MIPA 4
8	X MIPA 5	10	10	25	35	Yuni Astuti	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang X MIPA 5
9	X MIPA 6	10	12	23	35	Susi Ardiyanti	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang X MIPA 6
10	X MIPA 7	10	16	18	34	Ni Made Sudarmini	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang X MIPA 7
11	XI BHS	11	6	16	22	Ahmad Zaki	Kurikulum SMA 2013 Bhs&Budaya	Ruang XI BHS
12	XI IPS 1	11	22	10	32	Rahmayanti	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang XI IPS 1
13	XI IPS 2	11	25	13	38	Sri Rohmatin	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang XI IPS 2
14	XI IPS 3	11	21	14	35	Zakiyah	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang XI IPS 3
15	XI IPS 4	11	23	12	35	Endang Asmaya	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang XI IPS 4
16	XI MIPA 1	11	12	24	36	Baiq Salwati	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XI MIPA 1
17	XI MIPA 2	11	16	19	35	Muh. Jalaludin	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XI MIPA 2
18	XI MIPA 3	11	17	22	39	Dewi Ratna Sartika	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XI MIPA 3
19	XI MIPA 4	11	16	21	37	Akhmad Sarjana	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XI MIPA 4
20	XI MIPA 5	11	16	24	40	Deny Yusthina	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XI MIPA 5
21	XI MIPA 6	11	14	22	36	Hidayanto	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XI MIPA 6
22	XI MIPA 7	11	15	21	36	Wahyu Nurwigati	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XI MIPA 7
23	XI MIPA 8	11	14	22	36	Wateria Berliantri Munas	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XI MIPA 8
24	XII BHS	12	10	11	21	Aricha Apriyana	Kurikulum SMA 2013 Bhs&Budaya	Ruang XII BHS
25	XII IPS 1	12	24	14	38	Agus Wahyudi	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang XII IPS 1
26	XII IPS 2	12	23	13	36	Lalu Muhamad	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang XII IPS 2

						Saleh		
27	XII IPS 3	12	20	13	33	Baiq Murniati	Kurikulum SMA 2013 IPS	Ruang XII IPS 3
28	XII MIPA 1	12	14	22	36	Dewi Iryani Mulyanthi	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XII MIPA 1
29	XII MIPA 2	12	13	21	34	I Putu Sutama	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XII MIPA 2
30	XII MIPA 3	12	17	22	39	Salehudin Mahrif	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XII MIPA 3
31	XII MIPA 4	12	12	24	36	Guran Hadi	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XII MIPA 4
32	XII MIPA 5	12	16	21	37	Uswatun Hasanah	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XII MIPA 5
33	XII MIPA 6	12	11	22	33	Rodi Hartono	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XII MIPA 6
34	XII MIPA 7	12	16	17	33	Baiq Siti Zahara	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XII MIPA 7
35	XII MIPA 8	12	15	18	33	Muhamad Nuri	Kurikulum SMA 2013 MIPA	Ruang XII MIPA 8

H. Prasarana

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	Gudang		9	8
2	Laboratorium Biologi		15	8
3	Laboratorium Komputer 1		9	8
4	Laboratorium Seni Budaya		12	9
5	Perpustakaan		15	8
6	Ruang BP/BK		4	8
7	Ruang Guru		12	10
8	Ruang KASEK		4	4
9	Ruang Mushalla		9	8
10	Ruang OSIS		2	2
11	Ruang UKS		4	4
12	Ruang X IPS 1		9	8
13	Ruang X IPS 2		9	8
14	Ruang X IPS 3		9	8
15	Ruang X MIPA 1		9	8
16	Ruang X MIPA 2		9	8
17	Ruang X MIPA 3		9	8
18	Ruang X MIPA 4		9	8
19	Ruang X MIPA 5		9	8
20	Ruang X MIPA 6		9	8

21	Ruang X MIPA 7		9	8
22	Ruang XI BHS		9	8
23	Ruang XI IPS 1		9	8
24	Ruang XI IPS 2		9	8
25	Ruang XI IPS 3		9	8
26	Ruang XI IPS 4		9	8
27	Ruang XI MIPA 1		9	9
28	Ruang XI MIPA 2		9	9
29	Ruang XI MIPA 3		9	8
30	Ruang XI MIPA 4		9	8
31	Ruang XI MIPA 5		9	8
32	Ruang XI MIPA 6		9	8
33	Ruang XI MIPA 7		9	8
34	Ruang XI MIPA 8		9	8
35	Ruang XII BHS		9	8
36	Ruang XII IPS 1		9	8
37	Ruang XII IPS 2		9	8
38	Ruang XII IPS 3		9	8
39	Ruang XII MIPA 1		9	9
40	Ruang XII MIPA 2		9	8
41	Ruang XII MIPA 3		9	9
42	Ruang XII MIPA 4		9	8
43	Ruang XII MIPA 5		9	9
44	Ruang XII MIPA 6		9	9
45	Ruang XII MIPA 7		9	9
46	Ruang XII MIPA 8		9	9
47	Rumah Penjaga		6	5
48	WC guru Laki-laki		4	2
49	WC guru Perempuan		2	2
50	WC siswa Laki-laki		2	1
51	WC siswa Perempuan		3	1

2.3 SMA Darul Muhajirin Praya



SMA Darul Muhajirin Praya berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Pondok ini terletak di Jalan Diponegoro 40 Praya Lombok Tengah NTB berjarak sekitar 30 km ke arah timur dari Kota Mataram, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sebagai lembaga berbadan hukum, pondok pesantren ini resmi berdiri pada hari Rabu, tanggal 22 Rabi'ul Awwal 1318 H atau bertepatan dengan tanggal 14 Juli 1971. Melalui Akta Notaris No. 87 tertanggal 2 Februari 1985, pengelolaan pondok pesantren dipercayakan kepada Yayasan Darul Muhajirin. Meskipun tergolong muda, Darul Muhajirin sebagai sebuah lembaga pendidikan sebenarnya telah dirintis sejak lama yaitu sejak tahun 1943 oleh Tuan Guru Haji Muhammad Najmuddin Makmun, sekembalinya beliau dari tugas mulia menuntut ilmu di Madrasah Darul Ulum Mekkah. Lembaga pendidikan yang dirintis Tuan Guru Haji Muhammad Najmuddin Makmun saat itu bernama perguruan Nurul Yakin atau populer dengan sebutan Sekolah Arab Bawa' Mundah yang terletak di kampung Karang Lebah, Praya. Di perguruan Nurul Yakin itulah, beliau bersama-sama dengan keluarga besarnya mendidik para santri dengan penuh keikhlasan dan dedikasi yang tinggi.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Muhajirin saat ini dikelola secara kolektif oleh Tuan Guru Haji Muhammad Najmuddin Makmun sebagai pengasuh dan dibantu oleh beberapa pengurus yayasan lainnya.

Penasehat : Drs. H. Lalu Ma'ruf Misbah

Majlis Tuan Guru : TGH. Lalu Sam'an Misbah

Ketua Umum : Drs. H. Syamsul Rijal

Ketua : Drs. H. Lalu Suhaimi Ismy

Ketua : DR. H. Asnawi Abdul Manaf, M.A.

Ketua : Drs. H. M. Usman Najmuddin

Sekretaris Umum : M. Bajuri Najmuddin

Sekretaris : Akhmad Zainuri, SH,MH.

Bendahara : M. Humaidi Najmuddin, B.Sc

Bidang kepengurusan yayasan dibagi menjadi bidang pendidikan, bidang sosial, bidang kepemudaan dan wanita, bidang ekonomi, dan bidang dakwah.

Lembaga Pendidikan yang dikelola :

1. Madrasah Tsanawiyah Puteri (terakreditasi B)
2. Madrasah Tsanawiyah Putera (terakreditasi B)
3. Madrasah Aliyah (terakreditasi B)
4. Madrasah Tafhimul Ulumuddiniyyah
5. Madrasah Qismut Takhassus
6. Sekolah Menengah Pertama (diakui)
7. Sekolah Menengah Atas (terakreditasi B)

A. Tujuan Pendidikan Menengah

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, dalam rangka peningkatan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

B. Visi Sekolah

" ***Berakhlaqul Karimah, Unggul dalam Imtaq dan Iptek serta Berwawasan Kebangsaan***"

Dengan Indikator sebagai berikut :

1. Berprestasi dalam perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN)
2. Berprestasi dalam memasuki perguruan tinggi melalui jalur PBUD/ PMJK (non tes) maupun SNMPTN.
3. Berprestasi dalam mewujudkan disiplin warga sekolah
4. Berprestasi dalam lomba Kesenian/ prestasi seni
5. Berprestasi dalam lomba kreatifitas siswa
6. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiah dengan benar dan tertib
7. Berakhlak sesuai dengan tuntutan agama islam
8. Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari sekolah favorit yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.
9. Dapat mengimplementasikan pengetahuan di kalangan masyarakat.
10. Dapat menunjukkan sikap yang baik/nilai-nilai luhur (akhlakul karimah).

C. Misi Sekolah

Dalam upaya mewujudkan/merealisasikan visi tersebut, SMA Darul Muhajirin perlu melakukan tindakan-tindakan atau layanan untuk memenuhi atau merealisasikan tuntutan dalam visi di atas yang disebut misi.

Adapun Misi Darul Muhajirin Praya adalah :

1. Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan mengembangkan sarana dan prasarana baru
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga si swa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearipan dalam bertindak
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder sekolah.

D. Tujuan Sekolah

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi di atas, SMA Darul Muhajirin Praya merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam kurun waktu jangka pendek, menengah maupun jangka panjang yang meliputi:

Tujuan yang ingin dicapai oleh SMA Darul Muhajirin Praya adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu pendidikan SMA Darul Muhajirin Praya melalui kemandirian dan inisiatif Sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
2. Meningkatkan kepedulian warga Sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
3. Meningkatkan tanggung jawab Sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu Sekolahnya;
4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar Sekolah tentang mutu pendidikan yang dicapai
5. Memiliki peserta didik dapat bersaing di tingkat manapun pada bidang akademik maupun non akademik;
6. Target pencapaian rata-rata nilai ujian akhir 7,0;
7. Memiliki peserta didik yang rajin shalat berjamaah dan tepat waktu, rajin melaksanakan salat sunnah, serta selalu menebarkan salam sesama warga sekolah dan masyarakat;
8. Memiliki kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang siswa binaannya dapat menjadi juara di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional;
9. Memiliki peserta didik yang ikut (berpartisipasi) dalam kegiatan olimpiade, debat bahasa inggris, olahraga;
10. Memiliki peserta didik dan pendidik yang disiplin waktu, pakaian dan tempat belajar.

E. Profil Sekolah

Nama Sekolah	:	SMAS DARUL MUHAJIRIN PRAYA
NSS	:	302230201022

NPSN	:	50205211
Status Sekolah	:	Swasta
Bentuk Pendidikan	:	SMA
Alamat	:	JLN. DIPONEGORO NO. 40 PRAYA
RT	:	0
RW	:	0
Nama Dusun	:	PRAYA
Desa/Kelurahan	:	Praya
Kode Pos	:	83511
Kecamatan	:	Kec. Praya
Kabupaten/Kota	:	Kab. Lombok Tengah
Propinsi	:	Prov. Nusa Tenggara Barat
Nomor Telepon	:	653989
Nomor Fax	:	654060
Email	:	smadm1978@yahoo.com / smadm181978@gmail.com
Website	:	http://smadarulmuhajirin.blogspot.co.id/
SK Pendirian Sekolah	:	435/C.II/SP
Tanggal SK Pendirian	:	01-08-1978
SK Izin Operasional	:	435/C.II/SP
Tanggal SK Izin Operasional	:	01-08-1978
SK Akreditasi	:	112/BAP-SM/KP/XII/2013
Tanggal SK Akreditasi	:	24-12-2013
Nama Bank	:	BRI / BRITAMA
Cabang/KCP/Unit	:	Mataram/Praya
Nomor Rekening	:	0191-01-018144-50-0
Rekening Atas Nama	:	SMA DARUL MUHAJIRIN
Nama Kepala Sekolah	:	Salehudin, S.Ag.,MM

F. Data Prasarana

Jenis Prasarana	Nama	Panjang	Lebar	Status Kepemilikan
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XII-IPA.1	9	8	Milik
Ruang UKS	R-PMR	7	4	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XII-IPA.2	9	8	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XII-IPS.1	9	8	Milik
Ruang OSIS	R-OSIS	7	6	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XII-IPS.2	9	8	Milik
Lainnya	Lap-Olah	24	16	Milik
Laboratorium Fisika	Lab-Fis	8	6	Milik

Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	K-Mandi Guru Lk	6	3	Milik
Gudang	R-Gudang	8	3	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XII-IPS.3	9	8	Milik
Ruang Serba Guna/Aula	R-Aula	12	12	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XI-IPA.2	9	8	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XI-IPA.1	9	8	Milik
Laboratorium Biologi	Lab-Bio	8	6	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XI-IPS.1	9	8	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XI-IPS.2	9	8	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls XI-IPS.3	9	8	Milik
Ruang Perpustakaan	R-Perpus	18	8	Milik
Laboratorium Bahasa	Lab-BHS	7	6	Milik
Laboratorium Kimia	Lab-Kim	8	6	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls X-IPS.4	9	8	Milik
Ruang Praktik Kerja	R-Penggandaan Dok	2,5	2,5	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls X-IPS.3	9	8	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls X-IPS.2	9	8	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls X-IPS.1	9	8	Milik
Ruang Teori/Kelas	R-Kls X-IPA	9	8	Milik
Laboratorium Multimedia	Lab-Multi	8	9	Milik
Ruang BP/BK	R-BK	7	4	Milik
Ruang Kepala Sekolah	R-Kepsek	8	3	Milik
Lainnya	K-Mandi Guru Pr	8	2	Milik
Lainnya	R-Dapur	4	4	Milik
Lainnya	K-Mandi Sis Pr	4	1,5	Milik
Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	K-Mandi Sis Lk	6	3	Milik
Ruang Guru	R-Guru	9	8	Milik
Ruang Ibadah	R-Ibadah	24	18	Milik
Ruang Keterampilan	R-Ket	8	5	Milik
Ruang TU	R-TU	8	6	Milik
Laboratorium Komputer	Lab-Kom	7	6	Milik

G. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
164	169	333

H. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Kelas

Kelas X	Kelas XII	Kelas XIII	Total
116	113	104	333

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengolahan Data

Kajian ini menaganalisis pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di kabupaten Lombok Tengah. Pada bahasan ini terlebih dulu akan dipaparkan mengenai deskripsi penilaian apresiasi sastra pada peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melihat hasil kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra dari 45 peserta didik, dengan rincian 15 siswa dari SMAN 4 Praya, 15 siswa dari SMAN 1 Praya, dan 15 siswa dari SMA DM Praya. Tugas apresiasi sastra yang telah dikerjakan oleh peserta didik merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks cerita pendek (cerpen).

Cerita pendek yang telah dianalisis peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah berjudul *"Seragam"* karya Aris Kurniawan Basuki. Setelah membaca cerpen, peserta didik diberikan tugas untuk menentukan unsur pembangun cerita pendek dari unsur instrinsik meliputi tema, tokoh/penokohan, latar, dan amanat. Setelah itu siswa diberi tugas untuk membuat karangan minimal 3 paragraf dengan tema "pariwisata di daerahku".

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra yang berbentuk cerpen digunakan pedoman penilaian sebagai berikut.

Tabel 3 Pedoman Penilaian Apresiasi Karya Sastra

Derajat Nilai	Nilai Angka	Kategori	Arti
0—55	D	1	Tidak Paham
56—65	C	2	Kurang Paham
66—79	B	3	Cukup Paham
80--100	A	4	Sangat Paham

3.2 Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Tengah

Berikut ini hasil analisis kemampuan peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah dalam mengapresiasi sastra cerita pendek.

Tabel 4 Hasil Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menebfah di Kabupaten Lombok Tengah

No.	Unsur Instrinsik							
	No. Data	Tema	Tokoh/ Penokohan	Latar	Amanat	Total	Rata-rata	Kategori Nilai
1	1	2	4	3	3	12	3	Cukup Paham
2	2	2	4	3	2	11	2,75	Cukup Paham
3	3	2	4	3	3	12	3	Cukup Paham
4	4	4	4	3	3	14	3,5	Sangat Paham
5	5	3	4	4	3	14	3,5	Sangat Paham
6	6	2	4	4	4	14	3,5	Sangat Paham
7	7	4	4	4	4	16	4	Sangat Paham
8	8	4	4	4	2	14	3,5	Sangat Paham
9	9	4	4	4	2	14	3,5	Sangat Paham
10	10	2	4	4	3	13	3,25	Sangat Paham
11	11	3	4	4	2	13	3,25	Sangat Paham
12	12	4	4	4	4	16	4	Sangat Paham
13	13	3	4	4	4	15	3,75	Sangat Paham
14	14	4	4	4	4	16	4	Sangat Paham
15	15	2	2	4	4	12	3	Cukup Paham
16	16	3	4	4	2	13	3.25	Sangat Paham

17	17	2	4	4	2	12	3	Cukup Paham
18	18	3	4	2	2	11	2.75	Cukup Paham
19	19	3	4	4	3	14	3.5	Sangat Paham
20	20	3	2	3	2	10	2.5	Cukup Paham
21	21	3	4	3	2	12	3	Cukup Paham
22	22	3	4	3	3	13	3.25	Sangat Paham
23	23	3	4	3	3	13	3.25	Sangat Paham
24	24	3	2	2	3	10	2.5	Cukup Paham
25	25	3	3	4	3	13	3.25	Sangat Paham
26	26	3	4	4	3	14	3.5	Sangat Paham
27	27	4	4	4	4	16	4	Sangat Paham
28	28	3	4	4	3	14	3.5	Sangat Paham
29	29	3	4	3	3	13	3.25	Sangat Paham
30	30	3	4	2	3	12	3	Cukup Paham
31	31	1	3	2	1	7	1.75	Kurang Paham
32	32	1	3	1	2	7	1.75	Kurang Paham
33	33	3	4	4	4	15	3.75	Sangat Paham
34	34	3	3	4	3	13	3.25	Sangat Paham
35	35	4	3	4	3	14	3.5	Sangat Paham
36	36	3	3	3	4	13	3.25	Sangat Paham
37	37	3	2	2	3	10	2.5	Cukup Paham
38	38	4	4	3	3	14	3.5	Sangat Paham
39	39	2	3	2	3	10	2.5	Cukup

								Paham
40	40	3	2	2	2	9	2.25	Cukup Paham
41	41	2	2	4	3	11	2.75	Cukup Paham
42	42	4	3	4	2	13	3.25	Sangat Paham
43	43	1	1	2	1	5	1.25	Kurang Paham
44	44	2	3	2	2	9	2.25	Cukup Paham
45	45	3	3	3	3	12	3	Cukup Paham
Jumlah		**129**	**155**	**147**	**127**	**558**	**3**	**Cukup Paham**

Berdasarkan tabel di atas dapat didefinisikan kemampuan masing-masing siswa dalam mengapresiasi unsur intrinsik sebuah cerita pendek. Siswa dengan nilai rata-rata 0—1,00 termasuk dalam kategori tidak paham, siswa dengan nilai rata-rata 1,01—2,00 termasuk dalam kategori kurang paham, siswa dengan nilai rata-rata 2,01—3,00 termasuk dalam kategori cukup paham, dan siswa dengan nilai rata-rata 3,01—4,00 termasuk dalam kategori sangat paham. Nilai rata-rata dari keseluruhan adalah 3 termasuk dalam kategori cukup paham.

3.2.1 Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persolan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, peserta didik harus mengenali rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerpen tersebut.

Pengukuran apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah terhadap tema dilakukan dengan menggunakan skala nilai 1—4.

Pengukuran yang dimaksud, yaitu menghitung jumlah skor minimal, jumlah skor maksimal, rentang skor minimal, rentang skor maksimal, dan panjang interval. Sementara, jumlah kategori untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam menentukan tema terbagi atas empat katagori, yaitu Sangat Paham (SP), Paham (P), Cukup Paham (CP), dan Tidak Paham (TP).

Berdasarkan jumlah jawaban responden, yang berkaitan dengan penentuan tema, diperoleh jumlah skor minimal 1 x 1 =1; jumlah skor maksimal 1 x 4 = 4; rentang skor minimal dan maksimal 4 – 1 = 3; dan panjang interval 3/4 = 0,75.

Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval kemampuan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengh di Kabupaten Lombok Tengah dalam menentukan tema sebagai berikut.

Tabel 5 Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema

Variabel	DESKRIPSI					Jumlah	Persentase
TEMA	Tidak Paham	1	+	0.75	=	**1.75**	43.75
	Kurang Paham	1.75	+	0.75	=	**2.5**	62.5
	Cukup Paham	2.5	+	0.75	=	**3.25**	81.25
	Sangat Paham	3.25	+	0.75	=	**4**	100

Berdasarkan tabel di atas, interval kemampuan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah dalam menentukan tema adalah adalah (1) jika rata-rata nilai peserta didik berada pada interval ≤ 1 sampai dengan 1,75, kemampuan peserta didik dalam menentukan tema dalam kategori Tidak Paham (TP); (2) jika rata-rata nilai peserta didik berada pada interval ≤ 1,75 sampai dengan 2,5, kemampuan peserta didik dalam menentukan tema dalam kategori Kurang Paham (KP); (3) jika rata-rata nilai peserta didik berada pada interval ≤ 2,5 sampai

dengan 3,25, kemampuan peserta didik dalam menentukan tema termasuk kategori Cukup Paham (CP); dan (4) jika rata-rata nilai peserta didik berada pada interval ≤ 3,25 sampai dengan 4, kemampuan peserta didik dalam menentukan tema termasuk kategori Sangat Paham (SP).

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval kemampuan peserta didik dalam menentukan tema dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 6 Kategori dan Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema

Kategori	Interval
Tidak Paham (TP)	1 ≤ rata-rata nilai < 1,75
Kurang Paham (KP)	1,75 ≤ rata-rata nilai < 2,5
Cukup Paham (CP)	2,5 ≤ rata-rata nilai < 3,25
Sangat Paham (SP)	3,25 ≤ rata-rata nilai < 4

Rata-rata nilai kemampuan apresiasi sastra peserta didik menengah di Kabupaten Lombok Tengah dalam menentukan tema dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7 Rata-Rata Nilai Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema

No.	No. Data	Nilai	Total Nilai
1	1	2	2
2	2	2	2
3	3	2	2
4	4	4	4
5	5	3	3
6	6	2	2
7	7	4	4
8	8	4	4
9	9	4	4
10	10	2	2
11	11	3	3
12	12	4	4
13	13	3	3

14	14	4	4
15	15	2	2
16	16	3	3
17	17	2	2
18	18	3	3
19	19	3	3
20	20	3	3
21	21	3	3
22	22	3	3
23	23	3	3
24	24	3	3
25	25	3	3
26	26	3	3
27	27	4	4
28	28	3	3
29	29	3	3
30	30	3	3
31	31	1	1
32	32	1	1
33	33	3	3
34	34	3	3
35	35	4	4
36	36	3	3
37	37	3	3
38	38	4	4
39	39	2	2
40	40	3	3
41	41	2	2
42	42	4	4
43	43	1	1
44	44	2	2
45	45	3	3
Jumlah		129	129
			Mean= 2,86

Berdasarkan rata-rata nilai kemampuan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah dalam menentukan tema, peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 2,86. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar peserta didik dapat menentukan tema yang mendekati topik.

Hasil perhitungan frekuensi kemampuan apresiasi sastra peserta didik dalam menentukan tema sebagai berikut.

Tabel 8 Frekuensi Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tema

No.	No. Data	Skala Nilai Jawaban Responden				Nilai Konversi
		1	2	3	4	
1	1		1			2
2	2		1			2
3	3		1			2
4	4				1	4
5	5			1		3
6	6		1			2
7	7				1	4
8	8				1	4
9	9				1	4
10	10		1			2
11	11			1		3
12	12				1	4
13	13			1		3
14	14				1	4
15	15		1			2
16	16			1		3
17	17		1			2
18	18			1		3
19	19			1		3
20	20			1		3
21	21			1		3
22	22			1		3
23	23			1		3
24	24			1		3
25	25			1		3
26	26			1		3
27	27				1	4
28	28			1		3
29	29			1		3
30	30			1		3
31	31	1				1
32	32	1				1
33	33			1		3
34	34			1		3
35	35				1	4
36	36			1		3
37	37			1		3
38	38				1	4
39	39		1			2

40	40			1		3
41	41		1			2
42	42				1	4
43	43	1				1
44	44		1			2
45	45			1		3
Jumlah		**3**	**10**	**22**	**10**	
Persentase		**6,66**	**22,22**	**48.88**	**22,22**	

Berdasarkan data di atas, frekuensi peserta didik dalam menentukan tema, yang mendapat nilai 1 sebanyak 3 orang, atau sebesar 6,66% responden Tidak Paham(TP). Hal ini menunjukkan bahwa responden masih sangat kesulitan dalam menentukan tema cerpen "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki. Rata-rata responden terjebak pada judul. Responden lupa, bahwa tema tidak selalu tersirat dalam cerpen tersebut.

Yang mendapatkan nilai 2 sebanyak 10 orang, atau sebesar 22,22% responden Kurang Paham (KP). Hal ini menunjukan bahwa responden terkesan ragu-ragu dalam menentukan tema.

Yang mendapatkan nilai 3 sebanyak 22 orang, atau sebesar 48,88% responden Cukup Paham (CP). Hal ini menunjukan bahwa responden telah dapat menentukan tema yang mendekati topik.

Responden yang mendapat nilau 4 dalam menentukan tema sebanyak10 orang, atau sebesar 22,22% responden sangat paham (SP). Ini berarti responden dapat menentukan tema tepat dan sesuai dengan topik.

Terkait dengan hal di atas, pemahaman apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah dalam menentukan tema sudah cukup baik, perlu diperbanyak latihan.

3.2.2 Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter-karakter tokoh dalam cerita. Pengukuran apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah terhadap

tokoh/penokohan dilakukan dengan menggunakan skala nilai 1—4. Pengukuran yang dimaksud, yaitu menghitung jumlah skor minimal, jumlah skor maksimal, rentang skor minimal, rentang skor maksimal, dan panjang interval. Sementara, jumlah kategori untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam menentukan tokoh/penokohan terbagi atas empat kategori, yaitu Sangat Paham (SP), Cukup Paham (CP), Kurang Paham (KP), dan Tidak Paham (TP).

Berdasarkan jumlah jawaban responden, yang berkaitan dengan penentuan tokoh/penokohan, diperoleh jumlah skor minimal 2 x 1 =2; jumlah skor maksimal 1 x 4 = 4; rentang skor minimal dan maksimal 4 – 2 = 2; dan panjang interval 2/4 = 0,5.

Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval kemampuan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah dalam menentukan tokoh/penokohan sebagai berikut.

Tabel 9 Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan

Variabel	DESKRIPSI					Jumlah	Persentase
TOKOH/ PENOKOHAN	Tidak Paham	2	+	0,5	=	**2,5**	62,5
	Kurang Paham	2,5	+	0,5	=	**3**	75
	Cukup Paham	3	+	0,5	=	**3,5**	87,5
	Sangat Paham	3,5	+	0,5	=	**4**	100

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval kemampuan peserta didik dalam menentukan tokoh/penokohan dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 10 Kategori dan Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan

Kategori	Interval
Tidak Paham (TP)	2 ≤ rata-rata nilai < 2,5
Kurang Paham (KP)	2,5 ≤ rata-rata nilai < 3
Cukup Paham (CP)	3 ≤ rata-rata nilai < 3,5
Sangat Paham (SP)	3,5 ≤ rata-rata nilai < 4

Rata-rata nilai kemampuan apresiasi sastra peserta didik menengah di Kabupaten Lombok tengah dalam menentukan tokoh/penokohan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11 Rata-Rata Nilai Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan

No.	No. Data	Nilai	Total Nilai
1	1	4	4
2	2	4	4
3	3	4	4
4	4	4	4
5	5	4	4
6	6	4	4
7	7	4	4
8	8	4	4
9	9	4	4
10	10	4	4
11	11	4	4
12	12	4	4
13	13	4	4
14	14	4	4
15	15	2	2
16	16	4	4
17	17	4	4
18	18	4	4
19	19	4	4
20	20	2	2
21	21	4	4
22	22	4	4

23	23	4	4
24	24	2	2
25	25	3	3
26	26	4	4
27	27	4	4
28	28	4	4
29	29	4	4
30	30	4	4
31	31	3	3
32	32	3	3
33	33	4	4
34	34	3	3
35	35	3	3
36	36	3	3
37	37	2	2
38	38	4	4
39	39	3	3
40	40	2	2
41	41	2	2
42	42	3	3
43	43	1	1
44	44	3	3
45	45	3	3
Jumlah		**155**	**155**
Mean			**3,44**

Berdasarkan rata-rata nilai kemampuan apresiasi sastra peserta didik menengah di Lombok Tengah, peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 3,44. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik dapat menentukan tokoh/penokohan dengan baik dan benar disertai penjelasan ciri-ciri tokoh/penokohan. Akan tetapi, ada beberapa peserta didik dalam menentukan tokoh/penokohan mendapat nilai 1 dan 2 yang berarti siswa belum bisa menentukan tokoh/penokohan atau siswa dapat menentukan tokoh/penokohan, tetapi belum bisa menjelaskan bagaimana peran tokoh tersebut dalan cerpen.

Hasil perhitungan frekuaensi kemampuan apresiasi sastra peserta didik dalam menentukan tokoh/penokohan sebagai berikut.

Tabel 12 Frekuensi Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Tokoh/Penokohan

No.	No. Data	Skala Nilai Jawaban Responden				Nilai Konversi
		1	2	3	4	
1	1				1	4
2	2				1	4
3	3				1	4
4	4				1	4
5	5				1	4
6	6				1	4
7	7				1	4
8	8				1	4
9	9				1	4
10	10				1	4
11	11				1	4
12	12				1	4
13	13				1	4
14	14				1	4
15	15		1			2
16	16				1	4
17	17				1	4
18	18				1	4
19	19				1	4
20	20	1				2
21	21				1	4
22	22				1	4
23	23				1	4
24	24	1				2
25	25			1		3
26	26				1	4
27	27				1	4
28	28				1	4
29	29				1	4
30	30				1	4
31	31			1		3
32	32			1		3
33	33				1	4
34	34			1		3
35	35			1		3
36	36			1		3
37	37		1			2
38	38				1	4

39	39			1		3
40	40		1			2
41	41		1			2
42	42			1		3
43	43	1				1
44	44			1		3
45	45			1		3
Jumlah		**1**	**6**	**10**	**28**	
Persentase		**2,22**	**13,33**	**22,22**	**62,22**	

Berdasarkan data di atas, frekuensi peserta didik dalam menentukan tokoh/penokohan, yang mendapat nilai 1 sebanyak 1 orang, atau sebesar 2,22% responden Tidak Paham(TP). Yang mendapatkan nilai 2 sebanyak 6 orang atau sebesar 13,33% responden Kurang Paham (KP). Yang mendapatkan nilai 3 sebanyak 10 orang atau sebesar 22,22% responden Cukup Paham(CP). Yang mendapatkan nilai 4 sebanyak 28 orang, atau sebesar 62,22% responden Sangat Paham (SP).

Terkait dengan hal di atas, secara umum peserta didik telah paham dalam dalam menentukan tokoh/penokohan. Peserta didik telah mampu untuk membedakan, apakah yang dimaksud dengan tokoh, dan apakah yang dimaksud dengan penokohan. Peserta didik dapat menentukan karakter atau watak dari tokoh yang membangun cerpen *"Seragam"* karya Aris Kurniawan Basuki.

3.2.3 Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita biasa bersifat faktual atau biasa pula imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.

Pengukuran apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah terhadap latar dilakukan dengan menggunakan skala nilai 1—4. Pengukuran yang dimaksud, yaitu menghitung jumlah skor minimal, jumlah skor maksimal, rentang skor minimal, rentang skor maksimal, dan panjang interval. Sementara, jumlah kategori untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam menentukan latar terbagi atas empat kategori, yaitu Sangat Paham (SP), Cukup Paham (CP), Kurang Paham (KP), dan Tidak Paham (TP).

Berdasarkan jumlah jawaban responden, yang berkaitan dengan penentuan latar, diperoleh jumlah skor minimal 1 x 1 =1; jumlah skor maksimal 1 x 4 = 4; rentang skor minimal dan maksimal 4 – 1 = 3; dan panjang interval 3/4 = 0,75.

Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval kemampuan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Sumbawa dalam menentukan latar sebagai berikut.

Tabel 13 Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar

Variabel	DESKRIPSI					Jumlah	Persentase
LATAR	Tidak Paham	1	+	0.75	=	**1.75**	43.75
	Kurang Paham	1.75	+	0.75	=	**2.5**	62.5
	Cukup Paham	2.5	+	0.75	=	**3.25**	81.25
	Sangat Paham	3.25	+	0.75	=	**4**	100

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval kemampuan peserta didik dalam menentukan latar dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 14 Kategori dan Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar

Kategori	Interval
Tidak Paham (TP)	1 ≤ rata-rata nilai < 1,75
Kurang Paham (KP)	1,75 ≤ rata-rata nilai < 2,5
Cukup Paham (CP)	2,5 ≤ rata-rata nilai < 3,25
Sangat Paham (SP)	3,25 ≤ rata-rata nilai < 4

Rata-rata nilai kemampuan apresiasi sastra peserta didik menengah di Kabupaten Lombok Tengah dalam menentukan latar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 15 Rata-Rata Nilai Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar

No.	No. Data	Nilai	Total Nilai
1	1	3	3
2	2	3	3
3	3	3	3
4	4	3	3
5	5	4	4
6	6	4	4
7	7	4	4
8	8	4	4
9	9	4	4
10	10	4	4
11	11	4	4
12	12	4	4
13	13	4	4
14	14	4	4
15	15	4	4
16	16	4	4
17	17	4	4
18	18	2	2
19	19	4	4
20	20	3	3
21	21	3	3
22	22	3	3
23	23	3	3
24	24	2	2

25	25	4	4
26	26	4	4
27	27	4	4
28	28	4	4
29	29	3	3
30	30	2	2
31	31	2	2
32	32	1	1
33	33	4	4
34	34	4	4
35	35	4	4
36	36	3	3
37	37	2	2
38	38	3	3
39	39	2	2
40	40	2	2
41	41	4	4
42	42	4	4
43	43	2	2
44	44	2	2
45	45	3	3
Jumlah		**147**	**147**
Mean			**3,26**

Berdasarkan rata-rata nilai kemampuan apresiasi sastra peserta didik menengah di Kabupaten Lombok Tengah, peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 3,26. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sangat paham (SP). Peserta didik dapat menentukan latar sesuai dengan topik, akan tetapi tidak semua siswa dapat menyebutkan tiga jenis latar dalam cerpen "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki. Ketiga jenis latar tersebut mencakup latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Selain menyebutkan ketiga latar tersebut, peserta didik harus dapat menentukan kutipan yang mengacu pada ketiga latar tersebut.

Hasil perhitungan frekuaensi kemampuan apresiasi sastra peserta didik dalam menentukan latar sebagai berikut.

Tabel 16 Frekuensi Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Latar

No.	No. Data	Skala Nilai Jawaban Responden				Nilai Konversi
		1	2	3	4	
1	1			1		3
2	2			1		3
3	3			1		3
4	4			1		3
5	5				1	4
6	6				1	4
7	7				1	4
8	8				1	4
9	9				1	4
10	10				1	4
11	11				1	4
12	12				1	4
13	13				1	4
14	14				1	4
15	15				1	4
16	16				1	4
17	17				1	4
18	18		1			2
19	19				1	4
20	20			1		3
21	21			1		3
22	22			1		3
23	23			1		3
24	24		1			2
25	25				1	4
26	26				1	4
27	27				1	4
28	28				1	4
29	29			1		3
30	30		1			2
31	31		1			2
32	32	1				1
33	33				1	4
34	34				1	4
35	35				1	4
36	36			1		3
37	37		1			2
38	38			1		3
39	39		1			2

40	40		1			2
41	41				1	4
42	42				1	4
43	43		1			2
44	44		1			2
45	45			1		3
Jumlah		**1**	**9**	**12**	**23**	
Persentase		**2,22**	**20**	**26,66**	**51,11**	

Berdasarkan data di atas, frekuensi peserta didik dalam menentukan latar, yang mendapat nilai 1 sebanyak 1 orang, atau sebesar 2,22% responden Tidak Paham(TP). Yang mendapatkan nilai 2 sebanyak 9 orang atau sebesar 20% responden Kurang Paham (KP). Yang mendapatkan nilai 3 sebanyak 12 orang atau sebesar 26,66% responden Paham(P). Yang mendapatkan nilai 4 sebanyak 24 orang, atau sebesar 51,11% responden Sangat Paham (SP).

Terkait dengan hal di atas, secara umum eserta didik sangat pahamppaham (SP). Peserta didik dapat menentukan latar, tetapi tidak semua latar dapat disebutkan dengan baik dan benar.

3.2.4 Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Amanat

Amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang dapat kita petik dari cerita pendek. Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Di dalam suatu cerpen, pesan moral biasanya tidak ditulis secara langsung, melainkan tersirat dan akan bergantung sesuai pemahaman pembacanya.

Pengukuran apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah terhadap amanat dilakukan dengan menggunakan skala nilai 1—4. Pengukuran yang dimaksud, yaitu menghitung jumlah skor minimal, jumlah skor maksimal, rentang skor minimal, rentang skor maksimal, dan panjang interval. Sementara, jumlah kategori untuk menentukan kemampuan peserta didik

dalam menentukan amanat terbagi atas empat kategori, yaitu Sangat Paham (SP), Cukup Paham (CP), Kurang Paham (KP), dan Tidak Paham (TP).

Berdasarkan jumlah jawaban responden, yang berkaitan dengan penentuan latar, diperoleh jumlah skor minimal 1 x 1 =1; jumlah skor maksimal 1 x 4 = 4; rentang skor minimal dan maksimal 4 – 1 = 3; dan panjang interval 3/4 = 0,75.

Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval kemampuan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Sumbawa dalam menentukan amanat sebagai berikut.

Tabel 17 Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Amanat

Variabel	DESKRIPSI					Jumlah	Persentase
LATAR	Tidak Paham	1	+	0.75	=	**1.75**	43.75
	Kurang Paham	1.75	+	0.75	=	**2.5**	62.5
	Cukup Paham	2.5	+	0.75	=	**3.25**	81.25
	Sangat Paham	3.25	+	0.75	=	**4**	100

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval kemampuan peserta didik dalam menentukan amanat dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 18 Kategori dan Interval Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Amanat

Kategori	Interval
Tidak Paham (TP)	1 ≤ rata-rata nilai < 1,75
Kurang Paham (KP)	1,75 ≤ rata-rata nilai < 2,5

Cukup Paham (CP)	2,5 ≤ rata-rata nilai < 3,25
Sangat Paham (SP)	3,25 ≤ rata-rata nilai < 4

Rata-rata nilai kemampuan apresiasi sastra peserta didik menengah di Kabupaten Lombok tengah dalam menentukan amanat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 19 Rata-Rata Nilai Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Amanat

No.	No. Data	Nilai	Total Nilai
1	1	3	3
2	2	2	2
3	3	3	3
4	4	3	3
5	5	3	3
6	6	4	4
7	7	4	4
8	8	2	2
9	9	2	2
10	10	3	3
11	11	2	2
12	12	4	4
13	13	4	4
14	14	4	4
15	15	4	4
16	16	2	2
17	17	2	2
18	18	2	2
19	19	3	3
20	20	2	2
21	21	2	2
22	22	3	3
23	23	3	3
24	24	3	3
25	25	3	3
26	26	3	3
27	27	4	4
28	28	3	3
29	29	3	3

30	30	3	3
31	31	1	1
32	32	2	2
33	33	4	4
34	34	3	3
35	35	3	3
36	36	4	4
37	37	3	3
38	38	3	3
39	39	3	3
40	40	2	2
41	41	3	3
42	42	2	2
43	43	1	1
44	44	2	2
45	45	3	3
Jumlah		**127**	**127**
Mean			**2,82**

Berdasarkan rata-rata nilai kemampuan apresiasi sastra peserta didik menengah di Lombok Tengah dalam menentukan amanat, peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 2,82. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik dapat menentukan amanat dan disertai dengan alasan logis tetapi tidak disertai dengan bukti/contoh yang terdapat dalam cerpen.

Hasil perhitungan frekuaensi kemampuan apresiasi sastra peserta didik dalam menentukan amanat sebagai berikut.

Tabel 20 Frekuensi Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah dalam Menentukan Amanat

No.	No. Data	Skala Nilai Jawaban Responden				Nilai Konversi
		1	2	3	4	
1	1			1		3
2	2		1			2
3	3			1		3
4	4			1		3
5	5			1		3
6	6				1	4
7	7				1	4

8	8		1			2
9	9		1			2
10	10			1		3
11	11		1			2
12	12				1	4
13	13				1	4
14	14				1	4
15	15				1	4
16	16		1			2
17	17		1			2
18	18		1			2
19	19			1		3
20	20		1			2
21	21		1			2
22	22			1		3
23	23			1		3
24	24			1		3
25	25			1		3
26	26			1		3
27	27				1	4
28	28			1		3
29	29			1		3
30	30			1		3
31	31	1				1
32	32		1			2
33	33				1	4
34	34			1		3
35	35			1		3
36	36				1	4
37	37			1		3
38	38			1		3
39	39			1		3
40	40		1			2
41	41			1		3
42	42		1			2
43	43	1				1
44	44		1			2
45	45			1		3
Jumlah		**2**	**13**	**21**	**9**	
Persentase		**4,22**	**28,88**	**46,66**	**20**	

Berdasarkan data di atas, frekuensi peserta didik dalam menentukan amanat, yang mendapat nilai 1 sebanyak 2 orang, atau sebesar 4,22% responden

Tidak Paham (TP). Yang mendapatkan nilai 2 sebanyak 13 orang atau sebesar 28,88% responden Kurang Paham (KP). Yang mendapatkan nilai 3 sebanyak 21 orang atau sebesar 46,66% responden Cukup Paham(CP). Yang mendapatkan nilai 4 sebanyak 9 orang, atau sebesar 20% responden Sangat Paham (SP).

Terkait dengan hal di atas, secara umum peserta didik cukup paham dalam dalam menentukan amanat.

3.3 Deskripsi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Sumbawa

Untuk melihat kemampuan berbahasa peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah didasarkan pada data penggunaan bahasa yang terdapat dalam tugas yang diberikan kepada siswa berupa karangan dengan tema pariwisata.

Sebagaimana disebutkan dalam kerangka teori bahwa pemakaian bahasa mencakup ketepatan unsur-unsur bahasa yang digunakan, baik unsur pelafalan, pembentukan kata, struktur, ejaan, dan kekohesifan paragraf. Untuk melihat tingkat ketepatan pemakaian bahasa maka diperlukan pengetahuan dan kemampuan melakukan analisis kesalahan. Jadi, perinsip kerja analisis pemakaian bahasa adalah analisis kesalahan (*error* analisis).

Perlu diketahui bahwa kesalahan (*error*) berbeda dengan kekeliruan (mistake). Kesalahan terjadi secara sistematis dan terus menerus. Kesalahan diakibatkan oleh keterbatasan kompetensi antara lupa sama sekali atau tidak pernah mendapatkan materi itu. Adapun kekeliruan terjadi karena kebetulan yang dapat dipengaruhi oleh keadaan emosional atau ketergesa-gesaan. Dalam keadaan normal, kekeliruan itu tidak terjadi. Berbeda dengan kesalahan yang terjadi kapan dan di manapun.

Kesalahan pemakaian berbahasa mencakup seluruh aspek dan unsur bahasa, baik itu fonologi, morfologi, sintak, maupun semantik. Akan tetapi dalam penelitian itu hanya beberapa aspek kebahasaan yang akan dijadikan objek analisis kesalahan, yaitu paragraf yang mencakup keutuhan gagasan, ketepatan penggunaan pemarkah kohesif, kehadiran ide pokok baik yang tersirat maupun

tersurat, penggorganisasian paragraf (pembuka, penjelas, penutup), dan ketepatan penyusunan paragraf (bertakuk, renggang). Objek analisis yang kedua adalah pilihan kata (diksi). Diksi yang dimaksud di sini mencakup ketepatan pembentukan kata, ketepatan kata dengan topik, dan keragaman kata sedangkan objek yang ketiga adalah tata bahasa. Tata bahasa sejatinya mencakup banyak hal, tetapi secara khusus, konsep tata bahasa dalam penelitian ini akan mencakup ketepatan pelafalan (penulisan huruf), ejaan, tanda hubung, dan tanda baca, ketepatan struktur kalimat, keefektifan kalimat, dan keragaman kalimat.

Setelah melakukan analisis kesalahan pemakaian bahasa dalam karangan yang dibuat oleh peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah, ditemukan kesalahan-kesalahan sebagai berikut.

3.3.1 Deskripsi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik SMAN 1 Praya

a) Kesalahan dalam Penyusunan Paragraf

Secara garis besar, kemampuan siswa dalam menyusun paragraf sudah cukup baik. Gagasan pokok dalam setiap paragraf diorganisasi dengan cukup baik sehingga menjadi sebuah paragraf yang utuh. Sebagian besar siswa mampu mengembangkan satu ide pokok dalam setiap paragraf. Sebagian besar siswa juga membentuk atau menyusun paragraf tersebut sebagaimana bentuk paragraf yang baku, yaitu bertakuk atau renggang. Walaupun demikian, masih dapat ditemukan juga beberapa siswa yang tidak mengindahkan atau tidak konsisten dengan aturan-aturan dalam penyusunan paragraf tersebut. Sebagai contoh, masih ada ditemukan dalam naskah siswa penggunaan kata hubung antarkalimat namun yang tepat. Kata hubung tersebut digunakan sebagai pemarkah kohesif pada awal paragraf. Contoh lain yang berkaitan dengan kesalahan dalam penyusunan paragraf adalah tidak diikutinya aturan baku dalam pembentukan paragraf berupa bentuk bertakuk atau renggang. Akan tetapi, kesalahan-kesalahan tersebut berada pada level ketidakkonsistenan. Artinya, kesalahan tersebut tidak terus-menerus diulangi.

b) Kesalahan dalam Pilihan Kata

Dalam hal pilihan kata pun, hasil karya tulis dari siswa SMA N 1 Praya dalam penelitian ini cukup baik. Pilihan kata yang digunakan tidak hanya berkutat pada kata-kata yang biasa atau standar digunakan. Dalam naskah tulisan yang dihasilkan, siswa juga berusaha menggunakan kosakata yang lebih beragam. Dalam salah satu naskah ditemukan penggunaan kata **digandrungi.** Siswa yang bersangkutan berusaha memilih kosakata yang lebih beragam dari pada hanya memilih kata dicintai atau diminati yang sudah sangat lazim digunakan. Dalam naskah liannya juga ditemukan kata **destinasi.** Pilihan kata ini tentu saja merupakan pilihan yang lebih beragam untuk menyebutkan makna tujuan atau lokasi.

Di samping contoh pilihan kata yang tepat di atas, pada naskah lainnya ditemukan juga penggunaan kosakata yang kurang tepat. Dalam satu naskah ditemukan kalimat *Dalam hal ini kesadaran masyarakat dan* ***tindak lanjut*** *dari pemerintah sangat diperlukan*. Bagi penulis, penggunaan kata *tindak lanjut* dalam kalimat tersebut tidaklah tepat. Mungkin penulis yang bersangkutan ingin menggunnakan kata *tindakan nyata* atau perhatian dari pemerintah. Selain itu, ditemukan penggunaan kata ***kesedaran.*** Tentu yang dimaksudkan dalam pilihan kata tersebut adalah kata *kesadaran*. Kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan kata tersebut dapat disebabkan oleh kesalahan tulis atau memang pengaruh dari bahasa daerah sehingga penyebutan kata *kesadaran* berubah menjadi *kesedaran*.

Kesalalahan dalam hal pilihan kata juga ditemukan dalam hal pembentukan kata. Dalam naskah ditemukan bentuk kata *digaris bawahi.* Penulisan bentuk kata tersebut seharusnya tidak dipisah. Jadi, kata tersebut seharusnya ditulis *digarisbawahi*.

c) Kesalahan dalam Tata Bahasa

Secara garis besar, penggunaan tata bahasa yang ditemukan dalam naskah karya tulis siswa SMAN 1 Praya sudah baik. Sebagian besar kalimat dalam naskah karya tulis tersebut merupakan kalimat efektif yang lengkap dengan unsur-unsur pembentuknya.

Kesalahan yang ditemukan dalam beberapa naskah dalam hal tata bahasa banyak berkaitan dengan ejaan, khususnya tanda baca dan penullisan huruf kapital. Kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan tanda baca dan penulisan huruf kapital tersebut lebih bersifat tidak konsisten. Artinya, kesalahan tersebut bukanlah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang.

Dalam satu naskah ditemukan beberapa praktik penulisan *di* sebagai imbuhan dan kata depan. Dalam naskah tersebut ditemukan *disini, di pantai Nipah, di pulau, ditemani, disuguhi, di kunjungi, dibangun, di Kota Mataram, di , Kuta Mandalika.* Dari praktik penulisan tersebut dapat dilihat penulisan *di* sebagai imbuhan tidak konsisten. Dari praktik penulisan tersebut, sebagain besar sudah tepat bahwa *di* sebagai imbuhan ditulis menyatu dengan kata di depannya. Akan tetapi, dari sekian penulisan tersebut, ditemukan juga penulisan di sebagai imbuhan yang salah, yaitu *di kunjungi*. Itu berarti penulisan *di* sebagai imbuhan yang ditulis menyatu dengan kata di depannya tidak konsisten, masih terdapat kesalahan. Demikian juga halnya dengan penulisan di sebagai kata depan. Dari contoh tersebut dapat ditemukan kesalahan dalam penulisan dan ada juga ditemukan penulisan yang tepat.

Dari contoh yang disampaikan di atas, terdapat juga kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan huruf kapital, yaitu *di pantai Nipah.* Seharusnya penulisan kata *pantai* ditulis dengan hurup kapital menjadi *Pantai Nipah* karena merupakan nama geografis. Akan tetapi, pada penulisan lainnya penggunaan huruf kapital sudah tepat. Contoh lain juga dapat ditemukan dalam satu naskah penulisan kata *lombok* untuk penyebutan nama geografis yang menggunakan kapital awal dan ada juga yang tidak. Artinya ada kesalahan yang memang bukan kesalahan yang terus menerus dilakukan walaupun ada juga kesalahan yang memang utuh dilakukan pada setiap penulisan kaya yang seharusnya ditulis dengan kapital awal.

Selain itu, yang berkaitan dengan ejaan juga terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Dalam satu naskah karya tulis siswa ditemukan kalimat yang ditulis *Hari itu kami memang sedang berada di pantai Nipah, kami melaju kesana karena memang rekomendasi dari kawanku yang pernah berlibur puladi*

Lombok. Jika diperhatikan, kalimat di atas sebenarnya merupakan dua kalimat atau dapat dipecah menjadi dua kalimat. Penulis yang bersangkutan sebenarnya sudah membaginya atau memisahkannya dengan tanda baca. Akan tetapi, kesalahan pilihan tanda baca menjadikan kalimat tersebut menjadi salah. Seharusnya tanda baca yang digunakan adalah tanda titik agar kalimat tersebut menjadi dua kalimat yang masing-masing berdiri sendiri. Kesalahan yang disebutkan tersebut merupakan kesalahan yang terbilang sangat kecil bila dibandingkan dengan sebagian besar naskah karya tulis siswa yang sudah baik dalam penggunaan bahasanya, baik yang berkaitan dengan kosakata maupun tata bahasa.

3.3.2 Deskripsi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik SMAN 4 Praya

a) Kalimat tidak selesai dan penggunaan ragam cakap

Memulai paragraf dengan kalimat yang tidak selesai dan menggunakan struktur ragam cakap bukan tulis misalnya "Saya dan sahabat saya. hari ini rencananya kami akan jalan-jalan untuk sekedar refreshing.

b) Preposisi dan kata dasar tidak dipisah

Beberapa kata dasar digabungkan dengan preposisi misalnya "Aku tinggal disebuah desa dipinggiran kota dengan masyarakat desa yang masih menggantungkan hidupnya menjadi petani padi".

c) Kesalahan penggunaan kata dan turunannya

Salah menempatkan kata untuk maksud yang berbeda misalnya "Kuta Mandalika **tempatnya** di daerah selatan yang sekarang **tempat** pariwisata yang terkenal indah dan bagus".

d) Kalimat yang terlalu panjang

Paragraf yang tidak dijeda dengan beberapa titik sehingga dikategorikan menjadi satu kalimat yang panjang misalnya "Saya pernah datang kesana, ketika pertama kali melihat Gili trawangan mata saya tak mau berkedip melihat keindahan Gili trawangan, cerita yang saya dengar tentang keindahan Gili trawangan ternhata benar adanya terbukti dengan saya pergi ke Gili trawangan.

e) Kesalahan dalam hal tata bahasa

- Kalimat diawali dengan huruf kecil misalnya "kami memakai dua motor untuk pergi kesana".
- Penggabungan artikel dan kata misalnya "…kesana'.
- Penggunaan huruf kecil untuk nama orang misalnya "…dari wina, fasia, dan widia".

3.3.3 Deskripsi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik SMA Darul Muhajirin Praya

Secara keseluruhan karangan siswa SMA Darul Muhajirin Praya ada 3 orang siswa yang tidak membuat karangan yang diminta. 5 orang siswa membuat karangan yang diminta namun karangan tersebut sangat pendek. 7 orang siswa lainnya membuat karangan yang cukup panjang. Dari karangan siswa tersebut dapat dilihat beberapa kesalahan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh siswa SMA Darul Muhajirin Praya.

a. Paragraf

- Penulisan pengorganisasian bentuk paragraf dan penulisan paragraf yang belum baik dilihat pada karangan 5 orang siswa yang membuat karangan yang sangat pendek. Sedangkan pada 7 siswa yang karangannya panjang bentuk paragraf dan penulisan paragraf telah tersusun dengan baik.
- Ide pokok dan gagasan yang ada dalam paragraf secara keseluruhan sudah terlihat dengan baik pada karangan 12 orang siswa.

b. Pilihan kata/kosakata

Secara keseluruhan pada karangan 12 orang siswa, pemilihan kata dan kosakata sudah sesuai dengan topik yang ditentukan. Meski demikian karangan 5 orang siswa belum menggunakan kosakata yang beragam pada karangan mereka. Sedangkan 7 orang lain telah menggunakan kosakata yang beragam. Keberagaman kosakata tersebut terlihat dari karangan yang mereka hasilkan.

c. Tata bahasa:

Pada karangan siswa SMA Darul Muhajirin Praya terdapat kelemahan dalam penempatan tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kata hubung yang tidak sesuai. Sedangkan untuk penggunaan struktur kalimat, jenis kalimat, dan penggunaan kalimat yang efektif masih memiliki kesalahan pada karangan 5 orang siswa. Untuk karangan 7 siswa yang lain masih cukup baik pada penggunaan struktur kalimat, dan penggunaan jenis kalimat

3.3.3.1 Deskripsi Penggunaan Bahasa dalam Karangan Siswa SMA Darul Muhajirin

1. Deskripsi penggunaan Bahasa Data Nomor 31

a. Paragraf: pada karangan yang dibuat oleh siswa dapat dilihat rangkaian gagasan pada paragraf yang dibuat masih belum sempuna dalam susunan rangkaian gagasan yang ditulis. Bentuk paragraf satu dengan yang lain terlihat dengan jelas. Begitu juga dengan ide pokok dari paragrafsudah terlihat dengan jelas. Untuk pengorganisasian dari paragraf pembuka, isi, dan penutup sudah terlihat dilakukan meski belum sempurna pemisahan antara isi dan penutupnya.

b. Pilihan kata/kosakata: pada karangan yang dibuat siswa masih memiliki kekurangan dalam pemilihan kata dan kosakata yang digunakan untuk membentuk sebuah karangan, sehingga terlihat karangan tersebut tidak baik dalam penceritaannya. Meskipun penggunaan kosakata sudah sedikit beragam.

c. Tata Bahasa: pada karangan siswa penerapan ejaan berupa penulisan kata, tanda baca, penggunaan kata hubung masih sangat rendah. Banyak terdapat kesalahan yang dilakukan. Tanda baca yang diletakkan tidak tepat, penulisan kata yang dipersingkat contoh:

Pada	menjadi	Pd
Yang	menjadi	yg
Masing-masing	menjadi	masing^2
Untuk	menjadi	utk

Pada karangan tersebut juga terlihat penggunaan struktur kalimat, kalimat efektif, dan penalaran kalimat yang masih rendah.

2. Deskripsi penggunaan Bahasa Data Nomor 42

a. Paragraf: pada karangan tersebut telah terlihat susunan bentuk paragraf yang baku, sistematis dan gagasan yang utuh. Ide pokok dan pengorganisasian paragraf juga telah terlihat, meski demikian untuk sebuah karangan tulisan tersebut termasuk terlampau pendek.

b. Pilihan kata/kosakata: pada karangan ini pembentukan kata, pemilihan kata, dan penggunaan kosakata sudah sesuai dan beragam.

c. Tata Bahasa: pada karangan siswa ini penulisan kata dan penulisan tanda baca masih terdapat beberapa kesalahan.

Contoh: karena menjadi karna

Gunung-gunung menjadi gunung^2

Villa-villa menjadi villa^2

Penggunaan huruf kapital pada kata masih terdapat banyak kesalahan.

Sedangkan untuk penggunaan kalimat, struktur kalimat, dan penalaran pada kalimat sudah cukup baik.

3. Deskripsi penggunaan Bahasa Data Nomor 33

a. Paragraf: pada karangan siswa ini rangkaian gagasan, ide pokok, dan sistematika paragraf telah tersusun dengan baik. Karangan yang dibuat juga memiliki paragraf yang panjang sehingga karangan terlihat diceritakan dengan baik.

b. Pilihan kata/kosakata: pada karangan ini pembentukan dan pemilihan kata yang digunakan sudah baik. Untuk kosakata sudah beragam dan sesuai dengan topik yang dipilih.

c. Tata bahasa: pada karangan siswa penulisan tanda baca, struktur kalimat, penalaran kalimat dan penggunaan kalimat sudah tertata dengan baik. Kesalahan hanya terdapat pada penulisan kata dan huruf yang masih kurang.

Contoh: dengan menjadi dgn

Tempat-tempat menjadi tempat^2

4. Deskripsi penggunaan Bahasa Data Nomor 34

a. Paragraf: untuk karangan siswa ini rangkaian gagasan, ide pokok, pengorganisasian tulisan, dan bentuk paragraf telah tersusun dengan baik.

b. Pilihan kata/kosakata: pada karangan siswa ini pemilihan kata, penggunaan kosakata, dan keberagaman dari kosakata yang digunakan sudah baik dan sesuai dengan topik.

c. Tata bahasa: pada karangan siswa ini penulisan kata, huruf, tanda baca, dan ketepatan penggunaan kata hubung masih memiliki kesalahan.

Contoh: Benang Kelambu menjadi BENANG KELAMBU

Benang Stokel menjadi BENANG STOKEL

5. Deskripsi penggunaan Bahasa Data Nomor 36

a. Paragraf: pada karangan yang dibuat oleh siswa ini tulisan telah disusun secara sistematis, dan sesuai dengan bentuk paragraf yang baku. Ide pokok dan gagasan yang dikemukakan juga telah baik tersusun.

b. Pilihan kata/kosakata: pada karangan siswa ini kosakata yang digunakan sudah sesuai dengan topik dan beragam. Namun masih ada kata yang penggunaannya diulang-ulang.

c. Tata bahasa: pada karangan ini penggunaan tanda baca dan kata hubung masih terdapat kesalahan. Struktur kalimat dan penggunaan kalimat masih kurang baik.

Contoh: didapat menjadi di dapat

6. Deskripsi penggunaan Bahasa Data Nomor 37

a. Paragraf: pada karangan ini rangkaian gagasan, ide pokok, dan pengorganisasian bentuk paragraf telah baik dilakukan. Meskipun topik yang diminta dengan topik yang dibuat berbeda.

b. Pilihan kata/kosakata: pada karangan ini pilihan kosakata sudah beragam dan sesuai dengan topik yang ditulis. Sehingga karangan tersebut dapat dimengerti.

c. Tata bahasa: pada karangan ini penulisan kata, tanda baca, dan kata hubung msasih kurang baik sehingga struktur kalimat menjadi kacau.

Contoh: kakak menjadi kk
Diguyur menjadi di guyur
Disana menjadi di sana

7. Deskripsi penggunaan Bahasa Data Nomor 39

a. Paragraf: pada karangan siswa ini ide pokok dan gagasan pada paragraf telah terlihat dan tersusun dengan baik. Sedangkan pada penyusunan dan pengorganisasian bentuk paragraf belum tersusun dengan baik. Hal ini terlihat dari susunan karangan yang masih tidak terlihat perbedaan antara paragraf pertama, kedua, dan ketiga.

b. Pilihan kata/kosakata: pada karangan ini kosakata dan pilihan kata yang digunakan telah sesuai dengan topik yang dipilih, namun penggunaan kosakata masih terbatas dan tidak beragam.

c. Tata bahasa: pada karangan ini penulisan tanda baca, penggunaan kata hubung, struktur kalimat, dan jenis kalimat yang digunakan masih terbatas dan kurang tepat.

Contoh: di pinggir menjadi dipinggir

8. Deskripsi penggunaan Bahasa Data Nomor 45

a. Paragraf: karangan yang dibuat oleh para siswa ini memiliki kesamaan pada aide pokok dan gagasan yang sudah cukup terlihat. Namun pada poengorganisasian dan bentuk paragraf belum tersusun dengan baik seperti sebuah paragraf. Setiap karangan masih susah untuk dibedakan paragraf pertama, kedua, dan ketiga.

b. Pilihan kata/kosakata: pada karangan para siswa ini kosakata yang digunakan sudah sesuai dengan topik yang dipilih. Sedangkan untuk penggunaan kosakata, dan pemilihan kata masih belum beragam dan tepat.

c. Tata bahasa: karangan yang dibuat para siswa ini memiliki kesamaan kesalahan pada penulisan tandqa baca dan penulisan kata yang kurang tepat. Masih terdapat kata yang disingkat yang tidak sesuai dengan aturan ejaan. Struktur kalimat yang belum tepat karena adanya kesalahan penggunaan tanda baca yang salah.

Contoh: tersebut menjadi tsb

Teman-teman menjadi teman^2

BAB IV
PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik tingkat menengah dalam mengapresiasi unsur intrinsik sebuah cerita pendek berjudul "Seragam" karya Aris Kurniawan Basuki termasuk dalam kategori cukup paham dengan nilai rata-rata sebesar 3,00 yang terletak pada interval 2,01—3,00.

Dalam menentukan tema peserta didik memperoleh nilai rata-rata 2,86 termasuk dalam kategori sangat paham, sedangkan dalam menetukan tokoh/penokohan peserta didik termasuk dalam kategori cukup paham dengan nilai rata-rata sebesar 3,44 yang terletak pada interval 3 ≤ rata-rata nilai < 3,5. Sementara itu dalam menentukan latar sebuah cerpen peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,26 termasuk dalam kategori sangat paham yang terletak pada interval 3,25 ≤ rata-rata nilai < 4. Unsur intrinsik yang keempat adalah amanat, dalam menentukan usur tersebut peserta didik termasuk dalam kategori cukup paham dengan nilai rata-rata sebesar 2,82 yang terletak pada interval 2,5 ≤ rata-rata nilai < 3,25.

Dari segi pemakaian bahasa peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah dalam membuat sebuah karangan bertema daerah wisata secara umum cukup baik, mulai dari menyusun paragraf, pilihan kata (diksi), tata bahasa baik dalam membuat kalimat, ejaan, maupun tanda baca. Namun demikin ada beberapa kesalahan yang mendominasi, yaitu kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan. Kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan tanda baca dan ejaan khusunya penulisan huruf kapital tersebut lebih bersifat tidak konsisten. Artinya, kesalahan tersebut bukanlah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang.

4.2 Saran

Bagi guru Bahasa Indonesia hendaknya selalu melengkapi diri dengan pengalaman sastra. Agar materi pengajaran tidak menekankan pada teori dan

sejarah sastra, tapi lebih menekankan pada apresiasi sastra. Selain itu, hendaknya guru dapat memberikan bimbingan yang lebih kepada siswa untuk dapat membuat karangan dan mengenal ketatabahasaan yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

Alaini dkk., 2017. "Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Sumbawa" Laporan Penelitian: Kantor Bahasa NTB.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*..Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Aminuddin.2014. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Badudu .J.S. 1988. *Inilah Berbahasa yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.

Dimyanti dan Mudjiono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. http://orgenestonga. blogspot.com/2011/03/pengertian-hasil-belajar.html diakses 11 Maret 2018.

Hariyanto. 1985. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kurniawaty dkk., 2017. "Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Timur" Laporan Penelitian: Kantor Bahasa NTB.

Kenney, William. 1966. *How to Analize Fiction.* New York: Monarch Press.

Luxemburg. B.M., Westeinjn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPFE.

_____. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta:BPFE.

_____. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

_____. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing.* Jakarta: Ar-Ruzz Media

Moeliono, AM. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Balai Pustaka: Jakarta.

Oemarjati, B.S. 1987. *Pengajaran Sastra, Sudahkah Terlaksana Sebagaimana Seharusnya*?. Jakarta : Konferensi Nasional I HISKI.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Raudloh dkk., 2017. "Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Dasar di Kabupaten Lombok Timur" Laporan Penelitian: Kantor Bahasa NTB.

Rahmanto, B dan Hariyanto, P. 1998. Materi Pokok Cerita Rakaan dan Drama. Jakarta: Depdikbud.

Rusyana, Yus. 1990. *Penyelenggaraan Pengajaran Apresiasi Sastra di SMA yang Sesuai dengan Hakekat dan Tujuannya dalam MimbarPendidikan Bahasa dan Seni.* Bandung : FPBS IKIP Bandung.

Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra.* Bandung : Gunung Larang.

Rusyana, Yus. 1984. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rosyidi, Ayip. 1983. *Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastra.* Surabaya : Bina Ilmu.

Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumardjo, J. dan Saini K.M. 1994. Apresiasi Kesastraan. Jakarta: PT Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Lampiran

Instrumen Penelitian
Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Siswa Sekolah Menengah

Hari dan tanggal : .....
Waktu : .....
Nama : .....
Nama sekolah : .....
Kelas : .....

Bagian I

1. Karya sastra yang pernah dibaca
   □ Cerpen □ Puisi □ Dongeng □ lainnya
2. Seberapa sering Anda membaca karya sastra tersebut (merujuk kepada nomer 1)
   □ jarang □ sering □ cukup sering □ sangat sering
3. Karya sastra yang disukai
   □ Cerpen □ Puisi □ Dongeng □ lainnya
   Alasan: .....
   .....
   .....
4. Saya mendapatkan karya sastra dari
   □ sekolah/perpustakaan □ membeli □ teman □ lainnya

Bagian II

Jawablah soal berikut dengan melingkari A, B, C, atau D yang dianggap salah!

1. Ibu saya adalah (A) seorang itu (B) pedagang ikan (C) di pasar (D).
2. Di (A) rumah itu terlihat (B) besar (C) sekali (D).
3. Aji adalah seorang pembalap motor (A) yang (B) sangat kian (C) berbakat dari (D) Indonesia.
4. Tiga Gili di (A) KLU adalah merupakan (B) tujuan wisata paling menarik di (C) Lombok bagi (D) turis asing.
5. Amir merupakan (A) seorang penulis cerpen yang (B) mencetak (C) telah membuat (D) puluhan antologi.

6. Ibu sedang membuat cara adonan kue untuk acara yasinan.
A B C D

7. Penduduk desa pada takjub melihat pemandangan gerhana matahari total.
A B C D

8. Bapak sedang merakit *drone* buatannya di garasi di belakang rumah.
A B C D

9. Ade berlari sangat kencang menjelang di garis finis.
A B C D

10. Irma selalu bertanya di dalam kelas jika dia ingin tidak mengerti.
A B C D

Bagian III

Bacalah cerita pendek berikut kemudian jawablah pertanyaan di bawahnya!

Seragam

(Aris Kurniawan Basuki)

Lelaki jangkung berwajah terang yang membukakan pintu terlihat takjub begitu mengenali saya. Pastinya dia sama sekali tidak menyangka akan kedatangan saya yang tiba-tiba.

Ketika kemudian dengan keramahan yang tidak dibuat-buat dipersilakannya saya untuk masuk, tanpa ragu-ragu saya memilih langsung menuju amben di seberang ruangan. Nikmat rasanya duduk di atas balai-balai bambu beralas tikar pandan itu. Dia pun lalu turut duduk, tapi pandangannya justru diarahkan ke luar jendela, pada pohon-pohon cengkeh yang berderet seperti barisan murid kelas kami dahulu saat mengikuti upacara bendera tiap Isnin. Saya paham, kejutan ini pastilah membuat hatinya diliputi keharuan yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata. Dia butuh untuk menetralisirnya sebentar.

Dia adalah sahabat masa kecil terbaik saya. Hampir 25 tahun lalu kami berpisah karena keluarga saya harus boyongan ke kota tempat kerja Ayah yang baru di luar pulau hingga kembali beberapa tahun kemudian untuk menetap di kota kabupaten. Itu saya ceritakan padanya, sekaligus mengucapkan maaf karena sama sekali belum pernah menyambanginya sejak itu.

"Jadi, apa yang membawamu kemari?"

"Kenangan."

"Palsu! Kalau ini hanya soal kenangan, tidak perlu menunggu 10 tahun setelah keluargamu kembali dan menetap 30 kilometer saja dari sini."

Saya tersenyum. Hanya sebentar kecanggungan di antara kami sebelum kata-kata obrolan meluncur seperti peluru-peluru yang berebutan keluar dari magasin.

Bertemu dengannya, mau tidak mau mengingatkan kembali pada pengalaman kami dahulu. Pengalaman yang menjadikan dia, walau tidak setiap waktu, selalu lekat di ingatan saya. Tentu dia mengingatnya pula, bahkan saya yakin rasa yang diidapnya lebih besar efeknya. Karena sebagai seorang sahabat, dia jelas jauh lebih tulus dan setia daripada saya.

Malam itu saya berada di sini, memperhatikannya belajar. Teplok yang menjadi penerang ruangan diletakkan di atas meja, hampir mendekat sama sekali dengan wajahnya jika dia menunduk untuk menulis. Di atas amben, ayahnya santai merokok. Sesekali menyalakan pemantik jika bara rokok lintingannya soak bertemu potongan besar cengkeh atau kemenyan yang tidak lembut diirisnya. Ibunya, seorang perempuan yang banyak tertawa, berada di sudut sembari bekerja memilin sabut-sabut kelapa menjadi tambang. Saat-saat seperti itu ditambah percakapan-percakapan apa saja yang mungkin berlaku di antara kami hampir setiap malam saya nikmati. Itu yang membuat perasaan saya semakin dekat dengan kesahajaan hidup keluarganya.

Selesai belajar, dia menyuruh saya pulang karena hendak pergi mencari jangkrik. Saya langsung menyatakan ingin ikut, tapi dia keberatan. Ayah dan ibunya pun melarang. Sering memang saya mendengar anak-anak beramai- ramai berangkat ke sawah selepas isya untuk mencari jangkrik. Jangkrik-jangkrik yang diperoleh nantinya dapat dijual atau hanya sebagai koleksi, ditempatkan di sebuah kotak, lalu sesekali digelitik dengan lidi atau sehelai ijuk agar berderik lantang. Dari apa yang saya dengar itu, proses mencarinya sangat mengasyikkan. Sayang, Ayah tidak pernah membolehkan saya. Tapi malam itu toh saya nekat dan sahabat saya itu akhirnya tidak kuasa menolak.

"Tidak ganti baju?" tanya saya heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. Itu hari Jumat. Seragam coklat Pramuka yang dikenakannya sejak pagi masih akan terpakai untuk bersekolah sehari lagi. Saya tahu, dia memang tidak memiliki banyak pakaian hingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Tapi memakainya untuk pergi ke sawah mencari jangkrik, rasanya sangat-sangat tidak elok.

"Tanggung," jawabnya.

Sambil menggerutu tidak senang, saya mengambil alih obor dari tangannya. Kami lalu berjalan sepanjang galengan besar di areal persawahan beberapa puluh meter setelah melewati kebun dan kolam gurami di belakang rumahnya. Di kejauhan, terlihat beberapa titik cahaya obor milik para pencari jangkrik selain kami. Rasa hati jadi tenang. Musim kemarau, tanah persawahan yang pecah-pecah, gelap yang nyata ditambah angin bersiuran di areal terbuka memang memberikan sensasi aneh. Saya merasa tidak akan berani berada di sana sendirian.

Kami turun menyusuri petak-petak sawah hingga jauh ke barat. Hanya dalam beberapa menit, dua ekor jangkrik telah didapat dan dimasukkan ke dalam bumbung yang terikat tali rafia di pinggang sahabat saya itu. Saya mengikuti dengan antusias, tapi sendal jepit menyulitkan saya karena tanah kering membuatnya berkali-kali terlepas, tersangkut, atau bahkan terjepit masuk di antara retakan-retakannya. Tunggak batang-batang padi yang tersisa pun bisa menelusup dan menyakiti telapak kaki. Tapi melihat dia tenang-tenang saja walaupun tak memakai alas kaki, saya tak mengeluh karena gengsi.

Rasanya belum terlalu lama kami berada di sana dan bumbung baru terisi beberapa ekor jangkrik ketika tiba-tiba angin berubah perangai. Lidah api bergoyang menjilat wajah saya yang tengah merunduk. Kaget, pantat obor itu justru saya angkat tinggi-tinggi sehingga minyak mendorong sumbunya terlepas. Api dengan cepat berpindah membakar punggung saya!

"Berguling! Berguling!" terdengar teriakannya sembari melepaskan seragam coklatnya untuk dipakai menyabet punggung saya. Saya menurut dalam kepanikan. Tidak saya rasakan kerasnya tanah persawahan atau tunggak-tunggak batang padi yang menusuk-nusuk tubuh dan wajah saat bergulingan. Pikiran saya hanya terfokus pada api dan tak sempat untuk berpikir bahwa saat itu saya akan bisa mendapat luka yang lebih banyak karena gerakan itu. Sulit dilukiskan rasa takut yang saya rasakan. Malam yang saya pikir akan menyenangkan justru berubah menjadi teror yang mencekam!

Ketika akhirnya api padam, saya rasakan pedih yang luar biasa menjalar dari punggung hingga ke leher. Baju yang saya kenakan habis sepertiganya, sementara sebagian kainnya yang gosong menyatu dengan kulit. Sahabat saya itu tanggap melingkupi tubuh saya dengan seragam coklatnya melihat saya mulai menangis dan menggigil antara kesakitan dan kedinginan. Lalu dengan suara bergetar, dia mencoba membuat isyarat dengan mulutnya. Sayang, tidak ada seorang pun yang mendekat dan dia sendiri kemudian mengakui bahwa kami telah terlalu jauh berjalan. Sadar saya membutuhkan pertolongan secepatnya, dia menggendong saya di atas punggungnya lalu berlari sembari membujuk-bujuk saya untuk tetap tenang. Napasnya memburu kelelahan, tapi rasa tanggung jawab yang besar seperti memberinya kekuatan berlipat. Sayang, sesampai di rumah bukan lain yang didapatnya kecuali caci maki Ayah dan Ibu. Pipinya sempat pula kena tampar Ayah yang murka.

Saya langsung dilarikan ke puskesmas kecamatan. Seragam coklat Pramuka yang melingkupi tubuh saya disingkirkan entah ke mana oleh mantri. Tidak pernah terlintas di pikiran saya untuk meminta kepada Ayah agar menggantinya setelah itu. Dari yang saya dengar selama hampir sebulan tidak masuk sekolah, beberapa kali dia terpaksa membolos di hari Jumat dan Sabtu karena belum mampu membeli gantinya.

"Salahmu sendiri, tidak minta ganti," kata saya selesai kami mengingat kejadian itu.

"Mengajakmu saja sudah sebuah kesalahan. Aku takut ayahmu bertambah marah nantinya. Ayahku tidak mau mempermasalahkan tamparan ayahmu, apalagi seragam itu. Dia lebih memilih membelikan yang baru walaupun harus menunggu beberapa minggu."

Kami tertawa. Tertawa dan tertawa seakan-akan seluruh rentetan kejadian yang akhirnya menjadi pengingat abadi persahabatan kami itu bukanlah sebuah kejadian meloloskan diri dari maut karena waktu telah menghapus semua kengeriannya.

Dia lalu mengajak saya ke halaman belakang di mana kami pernah bersama-sama membuat kolam gurami. Kolam itu sudah tiada, diuruk sejak lama berganti menjadi sebuah gudang tempatnya kini berkreasi membuat kerajinan dari bambu. Hasil dari tangan terampilnya itu ditambah pembagian keuntungan sawah garapan milik orang lainlah yang menghidupi istri dan dua anaknya hingga kini.

Ayah dan ibunya sudah meninggal, tapi sebuah masalah berat kini menjeratnya. Dia bercerita, sertifikat rumah dan tanah peninggalan orangtua justru tergadaikan.

"Kakakku itu, masih sama sifatnya seperti kau mengenalnya dulu. Hanya kini, semakin tua dia semakin tidak tahu diri."

"Ulahnya?" Dia mengangguk.

"Kau tahu, rumah dan tanah yang tidak seberapa luas ini adalah milik kami paling berharga. Tapi aku tidak kuasa untuk menolak kemauannya mencari pinjaman modal usaha dengan mengagunkan semuanya. Aku percaya padanya, peduli padanya. Tapi, dia tidak memiliki rasa yang sama terhadapku. Dia mengkhianati kepercayaanku. Usahanya kandas dan kini beban berat ada di pundakku." Terbayang sosok kakaknya dahulu, seorang remaja putus sekolah yang selalu menyusahkan orangtua dengan kenakalan-kenakalannya. Kini setelah beranjak tua, masih pula dia menyusahkan adik satu-satunya.

"Kami akan bertahan," katanya tersenyum saat melepas saya setelah hari beranjak sore. Ada kesungguhan dalam suaranya.

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran saya tidak pernah lepas dari sahabat saya yang baik itu. Saya malu. Sebagai sahabat, saya merasa belum pernah berbuat baik padanya. Tidak pula yakin akan mampu melakukan seperti yang dilakukannya untuk menolong saya di malam itu. Dia telah membuktikan bahwa keberanian dan rasa tanggung jawab yang besar bisa timbul dari sebuah persahabatan yang tulus.

Mata saya kemudian melirik seragam dinas yang tersampir di sandaran jok belakang. Sebagai jaksa yang baru saja menangani satu kasus perdata, seragam itu belum bisa membuat saya bangga. Nilainya jelas jauh lebih kecil dibanding nilai persahabatan yang saya dapatkan dari sebuah seragam coklat Pramuka. Tapi dia tidak tahu, dengan seragam dinas itu, sayalah yang akan mengeksekusi pengosongan tanah dan rumahnya.

1. Apakah tema yang terdapat dalam cerpen tersebut? Jelaskan!

2. Sebutkan nama tokoh serta uraikan peran dan watak/sifat mereka dalam cerpen tersebut!

3. Tuliskan dan jelaskan latar/*setting* yang terdapat dalam cerpen!

4. Kemukakanlah amanat atau pesan yang terdapat dalam cerpen tersebut!

5. Bagaimana pendapatmu terhadap isi cerpen tersebut?

6. Tulislah minimal 3 paragraf sebuah karangan dengan tema pariwisata di daerahmu!

(DESAIN)
KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH (LOMBOK)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2018

1. Latar Belakang

Mempelajari bahasa berarti mempelajari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dapat dikuasi melalui latihan secara simultan. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan secara lisan, sementara itu membaca dan menulis merupakan keterampilan secara tertulis. Bila dilihat dari sifatnya, keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, yaitu menerima. Sementara itu, berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yang artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan.

Karya sastra merupakan seni bahasa karena dalam membangun dunianya karya sastra menggunakan medium bahasa. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa yang bukan pengajaran tentang sejarah, aliran, teori tentang sastra melainkan pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan dari karya tersebut dengan melatih ketajaman perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Untuk itulah kemudian pendidikan mengenai pemakaian bahasa dan apresiasi sastra perlu dilakukan. Pembelajaran mengenai pemakaian bahasa dan apresiasi sastra inilah kemudian menyebabkan mutu pendidikan dalam bidang bahasa dan sastra harus ditingkatkan. Pembelajaran bahasa dan sastra tidak mungkin diberikan lengkap secara langsung. Pendidikan bahasa dan sastra tersebut harus diberikan secara bertahap, sehingga mutu dari pembelajaran tersebut memperoleh hasil yang maksimal. Peningkatan mutu pendidikan bahasa dan sastra juga harus dilakukan mulai dari kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manejemen sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan pamakaian bahasa dan apresiasi sastra yang didapat oleh peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah dilakukanlah penelitian ini.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra yang dimiliki oleh peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah.

b. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk membantu mendapatkan gambaran kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah. Data tersebut dapat digunakan untuk perbaikan kebijakan pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah khususnya oleh pemerintah di Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat membantu penelitian-penelitian lain yang nantinya dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan di bidang kebahasaan, kesastraan, dan pendidikan.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya laporan penelitian tentang kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah.

4. Tempat dan Waktu

Penelitian kajian permakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Lombok Tengah ini dilakukan di SMAN 1 Praya, SMAN 4 Praya, dan SMA Darul Muhajiri Praya Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

5. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal Kegiatan Penelitian 2018											
No	Kegiatan	Bulan ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persiapan										
2	Penyusunan proposal										
3	Penentuan sampel penelitian untuk pengumpulan data										
4	Penyusunan instrument penelitian										
5	Presentasi proposal										
6	Pengumpulan data										
7	Analisis dan interpretasi data										
8	Penulisan laporan penelitian										
9	Presentasi hasil penelitian										
10	Revisi dan perbaikan laporan penelitian										
11	Penyerahan laporan										
12	Penggandaan laporan										

6. Bahan Acuan Kerja

Dalam penelitian Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Lombok Timur tahun 2017 ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain

a. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
d. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
e. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Kantor Bahasa Provinsi NTB Nomor DIPA023.13.2.660091/2017 revisi ke-1 tanggal 19 Januari 2017; dan

f. Surat keputusan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat nomor 062/G5.21/KP/2018 tentang Penunjukan dan Pengangkatan Tim Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah Tahun Anggaran 2018.

7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Kajian Pemakaian dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Dasar di Kabupaten Lombok Timur ini melibatkan empat orang peneliti/pengkaji, satu orang analis data, dan 50 orang informan.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Siti Raudloh, S.Pd., M.Hum.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Lalu Erwan Husnan, M.Pd.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Muhammad Shubhi, S.S.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
4.	Asry Kurniawati, S.S.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
5.	Nuryati, S.S.	Analis data	Kantor Bahasa NTB
6.	Husnul Khotimah	Informan	SMAN 4 PRAYA
7.	Yeni Tamara Utari	Informan	SMAN 4 PRAYA
8.	L. Muhamad Zaenuri	Informan	SMAN 4 PRAYA
9.	Lale Ziyadati Rahma S.	Informan	SMAN 4 PRAYA
10.	Wiwit Oktavia Sari	Informan	SMAN 4 PRAYA
11.	Vivaidi Haidir N.	Informan	SMAN 4 PRAYA
12.	Wina Septiana	Informan	SMAN 4 PRAYA
13.	Ratna Sari	Informan	SMAN 4 PRAYA
14.	Bq. Widya Pujawati	Informan	SMAN 4 PRAYA
15.	Purnama Surya Ningsih	Informan	SMAN 4 PRAYA
16.	Fasia Juliati	Informan	SMAN 4 PRAYA
17.	Ahmad wajihurrahman	Informan	SMAN 4 PRAYA
18.	Novia intan Cahyani	Informan	SMAN 4 PRAYA
19.	Windiarti Pratiwi Putri	Informan	SMAN 4 PRAYA
20.	Lathifatul Mahabbati	Informan	SMAN 4 PRAYA
21.	Ilya Marsya Rohilla	Informan	SMAN 1 PRAYA
22.	Maia Sofwatunnisa	Informan	SMAN 1 PRAYA
23.	Luh Putu Chandra P. D.	Informan	SMAN 1 PRAYA
24.	Annisa Nur Salsabila	Informan	SMAN 1 PRAYA
25.	Ria Puspita Sari	Informan	SMAN 1 PRAYA
26.	Hang Suluh Dipa Benlya	Informan	SMAN 1 PRAYA
27.	Media Arifiani	Informan	SMAN 1 PRAYA
28.	Fitria Hanaswari	Informan	SMAN 1 PRAYA
29.	Denny Rizky Zulfaz	Informan	SMAN 1 PRAYA
30.	Annisa Hapsari Palupi	Informan	SMAN 1 PRAYA
31.	Epa Paradila	Informan	SMAN 1 PRAYA

32.	Ivana Beryl Riswanto Putri	Informan	SMAN 1 PRAYA
33.	Marcella Nurdafayanti	Informan	SMAN 1 PRAYA
34.	Lina Agustina	Informan	SMAN 1 PRAYA
35.	Maula Fatihal Ikhlas	Informan	SMAN 1 PRAYA
36.	Abdullah	Informan	SMA DM PRAYA
37.	Baiq Lilis Agustini	Informan	SMA DM PRAYA
38.	Baiq Nita Sulistia Ningsih	Informan	SMA DM PRAYA
39.	Denisa Fitri	Informan	SMA DM PRAYA
40.	Dian Maulani	Informan	SMA DM PRAYA
41.	Nita Septiani	Informan	SMA DM PRAYA
42.	Novalia Soraya	Informan	SMA DM PRAYA
43.	Rabiussani	Informan	SMA DM PRAYA
44.	Rahaya Kamalia Salsabila	Informan	SMA DM PRAYA
45.	Rasihan Anggraini	Informan	SMA DM PRAYA
46.	Siti Nurhaliza	Informan	SMA DM PRAYA
47.	Solatiah	Informan	SMA DM PRAYA
48.	Susilawati	Informan	SMA DM PRAYA
49.	Yuliana	Informan	SMA DM PRAYA
50.	Yuliana	Informan	SMA DM PRAYA

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor DIPA023.13.2.660091/2018 revisi ke-1 tanggal 26 Januari 2018.